

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**STRUKTUR PERAN
KALIMAT TUNGGAL BERPREDIKAT KATEGORI VERBAL
DALAM BAHASA JAWA**

Sukardi Mp.

B
315
K

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**STRUKTUR PERAN
KALIMAT TUNGGAL BERPREDIKAT KATEGORI VERBAL
DALAM BAHASA JAWA**



Sukardi Mp.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499-271.5 SUK S	No. Induk : P27 C2 Tgl. : 06-11-95 Ttd. : MR

ISBN 979-459-566-7

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Sebagian atau seluruh buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk penulisan artikel atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

Kajian kebahasaan di Indonesia mempunyai objek yang menarik dan amat beragam karena Indonesia memiliki ratusan bahasa, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang sampai hari ini tetap menjadi alat komunikasi yang dominan dalam masyarakat bahasa masing-masing. Objek penelitian itu tidak hanya terbatas pada gejala bahasa di dalam satu bahasa tertentu, tetapi juga aspek-aspek lintas bahasa. Oleh karena itu, linguistik seharusnya menjadi ilmu yang berkembang baik di Indonesia.

Sebagai instansi yang lingkup tugasnya berkenaan dengan bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa senantiasa berusaha membantu meningkatkan mutu kajian kebahasaan, antara lain, dengan menerbitkan hasil penelitian dalam bentuk monografi. Diharapkan terbitan ini akan menggairahkan penelitian bahasa dan, sekurang-kurangnya, dapat memberikan informasi lebih jauh kepada mereka yang ingin tahu lebih banyak tentang gejala bahasa.

Buku *Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verbal dalam Bahasa Jawa* ini semula merupakan laporan penelitian yang dilakukan dalam rangka Penataran Linguistik Umum di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2--27 Agustus 1995. Saya menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada Sukardi Mp. yang telah menyelesaikan laporan ini dan menyiapkan naskahnya hingga dapat disajikan kepada khalayak umum.

Jakarta, Juli 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih karena atas rahmat dan berkat-Nya penelitian yang berjudul *Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verbal dalam Bahasa Jawa* ini dapat diselesaikan.

Keberhasilan ini bukan karena semata-mata kemampuan penulis, melainkan, di samping karena perkenan-Nya, juga karena bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknyalah jika pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada:

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberi kesempatan untuk penelitian ini;
2. Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah memberi berbagai kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini;
3. Dr. Sudaryanto yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan ilmunya sehingga terselesaikannya penelitian ini;
4. Drs. Yohanes Tri Mastoyo, M.Hum. yang telah memberi inspirasi dan memberikan bimbingan secara tidak langsung sehingga penulis mendapatkan judul penelitian dan penyelesaiannya.

Terima kasih dan penghargaan pula disampaikan kepada berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang dengan langsung maupun tidak langsung membantu dan memberi sumbang saran kepada penulis.

Penulis akui bahwa jika penelitian ini ada manfaatnya, itu bukan karena kemampuan penulis, melainkan berkat bantuan dan sumbang saran

dari berbagai pihak itu. Namun, jika penelitian ini terdapat kekurangan dan kegagalan, itu karena kebodohan dan kekurangan penulis.

Akhirnya penulis berharap, mudah-mudahan, meskipun hanya seujung kuku, penelitian ini ada manfaatnya bagi perkembangan ilmu bahasa pada umumnya dan bahasa Jawa pada khususnya.

Yogyakarta, November 1994

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Kerangka Teori	7
BAB II PERAN-PERAN KONSTITUEN PUSAT	10
2.1 Pengantar	10
2.2 Peran-Peran Konstituen Pusat	10
2.2.1 Peran Aktif	11
2.2.2 Peran Pasif	25
2.2.3 Peran Refleksif	33
2.2.4 Peran Resiprokatif	37
2.2.5 Peran Prosesif	42
2.2.6 Peran Statif	44

BAB III PERAN-PERAN KONSTITUEN PENDAMPING . . .	48
3.1 Pengantar	48
3.2 Peran-Peran Pendamping Inti	48
3.2.1 Peran Agentif	49
3.2.2 Peran Objektif	53
3.2.3 Peran Reseptif	56
3.2.4 Peran Benefaktif	58
3.2.5 Peran Lokatif	60
3.2.6 Peran Kompanional	63
3.2.7 Peran Instrumental	64
3.2.8 Peran Faktitif	67
3.2.9 Peran Agentobjektif	68
3.2.10 Peran Agentkompanional	69
3.2.11 Peran Eksistensif	70
3.3 Peran-Peran Pendamping Bukan Inti	71
3.3.1 Peran Pendamping Bukan Inti Temporal	73
3.3.2 Peran Pendamping Bukan Inti Kausal	74
3.3.3 Peran Pendamping Bukan Inti Metodikal	75
3.3.4 Peran Pendamping Bukan Inti Purposif	75
3.3.5 Peran Pendamping Bukan Inti Komitatif	76
3.3.6 Peran Pendamping Bukan Inti Ekseptif	76
3.3.7 Peran Pendamping Bukan Inti Identif	77
3.3.8 Peran Pendamping Bukan Inti Fundamental	77
 BAB IV STRUKTUR PERAN KALIMAT TUNGGAL	
BERPREDIKAT KATEGORI VERBAL DALAM	
BAHASA JAWA	79
4.1 Pengantar	79
4.2 Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpendamping Inti	80
4.2.1 Struktur Peran Kalimat Aktif	80
4.2.2 Struktur Peran Kalimat Pasif	88
4.2.3 Struktur Peran Kalimat Reflektif	97
4.2.4 Struktur Peran Kalimat Resiprokatif	99
4.2.5 Struktur Peran Kalimat Prosesif	101
4.2.6 Struktur Peran Kalimat Statif	101

4.3 Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpendamping Inti dan Bukan Inti	103
BAB V PENUTUP	107
5.1 Simpulan	107
5.2 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR SINGKATAN

Agb	:	agentobjektif
Agk	:	agenkompanional
Agt	:	agentif
Akt	:	aktif
Ben	:	benefaktif
D	:	dasar
Eks	:	eksistensif
Fad	:	frasa adjektiva
Fak	:	faktitif
Fn	:	frasa nominal
Fv	:	frasa verbal
Ins	:	instrumental
K	:	keterangan
Lok	:	lokatif
O	:	objek
Obj	:	objektif
P	:	predikat
Pl	:	pelengkap
Pas	:	pasif
Pro	:	prosesif
R	:	reduplikasi
Ref	:	refleksif
Rep	:	reseptif
Res	:	resiprokatif
S	:	subjek
Sta	:	statif

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kalimat tunggal sering disebut juga kalimat sederhana (Givon, 1984:85, 1981:25). Kalimat tunggal atau kalimat sederhana terdiri atas satu klausa (Ramlan, 1981:25). Kalimat tunggal itu dapat diartikan sebagai kalimat yang terdiri atas satu kesatuan bagian inti, baik dengan ataupun tanpa bagian bukan inti (Sudaryanto, 1991:62. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Kates obat awet mudha*. 'Pepaya obat awet muda.' (Djaka Lodang, 1113:12).
- (2) *Ing Indonesia bagean wetan, peresan godhong tela enom digunakake kanggo marasake lelara beri-beri*. 'Di Indonesia bagian timur, perasan daun pepaya muda digunakan untuk menyembuhkan penyakit beri-beri.' (Djaka Lodang, 1113:12).

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal yang hanya terdiri atas bagian inti, yaitu *kates* 'pepaya', *obat* 'obat', dan *awet mudha* 'awet muda', sedangkan kalimat (2) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas bagian inti, yaitu *peresan godhong tela enom* 'perasan daun pepaya muda', *digunakake kanggo marasake* 'dipergunakan untuk menyembuhkan', dan *ing Indonesia bagean wetan* 'di Indonesia bagian timur.'

Bagian-bagian inti pada kalimat (1), (2), dan bagian bukan inti pada kalimat (2) itu merupakan konstituen, yang merupakan unsur segmental pembentuk langsung kalimat (Sudaryanto, 1991:60).

Bagian inti merupakan unsur pembentuk kalimat yang wajib hadir sedangkan bagian bukan inti merupakan unsur yang tidak wajib. Ketidakhadiran bagian inti menjadikan runtuhnya kejatian konstruksi itu sebagai kalimat, sedangkan ketidakhadiran bagian bukan inti tidak menyebabkan runtuhnya konstruksi itu sebagai kalimat. Keutuhan konstruksi sebagai kalimat tidak terorakkan (Sudaryanto, (1991:59--60). Jadi, unsur *kates enom* 'pepaya muda', *obat* 'obat', dan *awet mudha* 'awet muda' pada kalimat (1) dan *peresan godhong tela enom* 'perasan daun pepaya muda', *digunakake kanggo marasake* 'digunakan untuk menyembuhkan', dan *lelara beri-beri* 'penyakit beri-beri' pada kalimat (2) merupakan bagian inti karena bila tidak hadir akan mengorakkan bagian sisa kalimatnya (lihat contoh kalimat (1a) dan (2a) sedangkan konsituen *ing Indonesia bagean wetan* 'di Indonesia bagian timur' pada kalimat (2) merupakan bagian bukan inti karena jika tidak hadir tidak mengakibatkan keruntuhan konstruksi sebagai kalimat. Lihat contoh kalimat (2b).

- (1a) a. **Kates awet mudha* 'pepaya awet muda'
 b. **Kates obat* 'pepaya obat'
 c. **Obat awet mudha* 'obat awet muda'
- (2a) a. **Ing Indonesia bagean wetan digunakake kanggo marasake lelara beri-beri* 'di Indonesia bagian timur digunakan untuk menyembuhkan penyakit beri-beri'
 b. **Ing Indonesia bagean wetan peresan godhong tela enom* 'di Indonesia bagian timur perasan daun pepaya muda'
 c. **Ing Indonesia bagean wetan peresan godhong tela enom marasake lelara beri-beri* 'di Indonesia bagian wetan daun pepaya muda menyembuhkan penyakit beri-beri'
- (2b) *Peresan godhong tela enom digunakake kanggo marasake lelara beri-beri*. 'Perasan daun pepaya muda digunakan untuk menyembuhkan penyait beri-beri'.

Dalam sintaksis terdapat tiga tataran analisis, yaitu analisis fungsi, kategori, dan peran (Verhaar, 1983:70--93; Sudaryanto, 1983:3). Kalimat

tunggal, sebagai salah satu bahan penelitian sintaksis, dapat dianalisis menurut fungsi, kategori, dan peran itu. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

- (3) *Para peserta kanthi patitis bisa njawab pitakonan kang diajokake Master Quis.* 'Para peserta dengan tepat dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Master Quis'. (Djaka Loadang, 42:14)
- (4) *Juwara loro Kelompok Tani Ternak Kabupaten Bantul nampa bebungah uang pembinaan Rp120.000,00, cenderamata lan sertifikat.* 'Juara kedua Kelompok Tani Ternak Kabupaten Bantul menerima hadiah uang pembinaan Rp120.000,00, cenderamata, dan sertifikat.' (Djaka Lodang, 42:14)

Kalimat (3) dapat dianalisis menurut fungsi konstituen-konstituennya sebagai subjek (S) *para peserta* 'para peserta', predikat (P) *bisa njawab* 'dapat menjawab', keterangan (K) *kanthi patitis* 'dengan tepat', dan objek (O) *pitakonan kang diajokake Master Quis* 'pertanyaan yang diajukan Master Quis' sehingga terbentuklah kalimat yang berstruktur S-P-O. Menurut kategori konstituen-konstituennya sebagai frase nominal (Fn) *para peserta* 'para peserta', frase verbal (Fv) *bisa njawab* 'dapat menjawab', frase adjektival (Fad) *kanthi patitis* 'dengan tepat', dan frase nominal (Fn) *pitakonan kang diajokake Master Quis* 'pertanyaan yang diajukan Master Quis'. Menurut peran konstituen-konstituennya, kalimat itu dapat dianalisis sebagai agentif (*para peserta* 'para peserta'), metodikal (*kanthi patitis* 'dengan tepat'), aktif (*bisa njawab* 'bisa menjawab'), dan objektif (*pitakonan kang diajokake Master Quis* 'pertanyaan yang diajukan Master Quis').

Kalimat (4) juga dapat dianalisis menurut fungsi konstituen-konstituennya, yaitu sebagai S (*juwara loro Kelompok Tani Ternak Kabupaten Bantul*), P (*nampa*), dan O (*bebungah uang pembinaan Rp120.000,00, cenderamata lan sertifikat*) sehingga terbentuklah kalimat berstruktur S-P-O. Menurut kategori konstituen-konstituennya, kalimat itu terdiri atas Fn (*juwara loro Kelompok Tani Ternak Kabupaten Bantul*), verba (*nampa*), dan O (*bebungah uang pembinaan*

Rp120.000,00, cenderamata lan sertifikat) sehingga terbentuklah kalimat berstruktur S-P-O. Verba (*nampa*), dan FN (*bebungah uang pembinaan Rp120.000,00, cenderamata lan sertifikat*), dan menurut peran konstituen-konstituennya sebagai agentif (*juwara loro Kelompok Tani Ternak Kabupaten Bantul*), aktif (*nampa*), dan objektif (*bebungah uang pembinaan Rp120.000,00, cenderamata lan sertifikat*) sehingga terbentuklah kalimat yang berstruktur peran agentif-aktif-objektif.

Penelitian ini mengambil pokok masalah pada kalimat tunggal yang berpredikat verbal dalam bahasa Jawa. Kalimat tunggal itu diteliti menurut peran-peran konstituen pembentuknya. Pemilihan judul itu didasarkan atas hal-hal sebagai berikut.

Pertama, menurut pengamatan penulis, penelitian mengenai struktur peran kalimat tunggal belum banyak dilakukan secara mendalam dan menyeluruh.

Kedua, struktur peran kalimat tunggal dalam bahasa Jawa memiliki kekhususan tersendiri. Sejauh mana kekhususan itu tampak hanya ditunjukkan melalui penelitian secara cermat.

1.2 Masalah

Masalah yang ditelusuri dalam penelitian ini adalah macam-macam struktur peran dalam kalimat tunggal, dalam hal ini khususnya kalimat tunggal yang berpredikat kategori verbal dalam bahasa Jawa. Permasalahannya adalah bagaimana macam-macam struktur peran kalimat tunggal yang berpredikat kategori verbal itu dapat diungkapkan. Untuk itu perlu kejelasan tentang peran-peran konstituen pembentuknya. Oleh karena itu, seluk beluk peran konstituen pembentuk kalimat tunggal berpredikat kategori verbal itu merupakan masalah yang perlu diungkapkan terlebih dahulu. Yang perlu diungkapkan adalah (a) jenis-jenisnya dan (b) identitas masing-masing.

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai penelitian linguistik deskriptif yang tugasnya adalah menggali fakta bahasa yang tertentu, yang penggunaannya ditangkap dan diwujudkan sebagai data yang dianalisis (Sudaryanto, 1982:8). Data yang dianalisis, secara konkret, berwujud kalimat tunggal dalam bahasa Jawa. Kalimat tunggal itu ditelusuri menurut peran-peran pembentuknya. Sesuai dengan masalah yang diungkapkan pada 1.2 di atas, yang ingin ditelusuri adalah (a) jenis-jenis peran yang membentuk kalimat tunggal itu beserta pengenalan identitasnya masing-masing dan (b) macam-macam struktur peran kalimat tunggal itu.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini khusus menyoroti kalimat tunggal dalam bahasa Jawa yang berjenis deklaratif dengan P kategori verbal. Kategori verbal yang dimaksudkan adalah verba dan frase verbal, yaitu yang berpusat pada verba. Jadi, istilah "verbal" dalam penelitian ini bukan verbal dalam pengertian adjektiva dan verba seperti yang dilakukan oleh Ramlan (1985:49--51) melainkan hanya pengertian kata kerja saja.

Perlu dikemukakan juga bahwa masalah yang dibahas dalam penelitian ini berada dalam ruang lingkup sintaksis. Kalaupun segi-segi morfologi dan semantik disinggung, hal itu dilakukan di dalam rangka sintaksis (Sudaryanto dkk., 1991:5). Pembicaraan segi morfologi menyangkut pemarkahan, sedangkan segi semantik menyangkut penyebutan peran-peran.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membicarakan masalah sintaksis dalam bahasa Indonesia sudah cukup banyak. Namun, tulisan yang khusus membicarakan struktur peran baru beberapa saja. Tulisan-tulisan itu antara lain berjudul *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Ramlan, 1981),

Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif (Ramlan, 1987), *Kata Depan atau Preposisi* (Ramlan, 1987), *Perwujudan Fungsi dalam Struktur Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 1986), *Predikat -Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan* (Sudaryanto, 1983), *Tata Bahasa Kasus dan Valensi Verba* (Kaswanti Purwo, 1989), *Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verbal dalam Bahasa Indonesia* (Tri Mastoyo, 1993), *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer* (Tampubolon dkk., 1979), dan sebagainya.

Ramlan, dalam bukunya *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*, mempergunakan istilah "makna" untuk istilah peran, yang digunakan dalam pengertian isi semantik unsur-unsur satuan gramatik, baik berupa klausa maupun frase.

Dalam bahasa Jawa, penelitian yang menyangkut sintaksis, antara lain berjudul *Role Structure in Javanese* (Poedjosoedarmo, 1986), *Diatesis dalam Bahasa Jawa* (Sudaryanto, dkk., 1991), *Tipe-Tipe Klausa Bahasa Jawa* (Syamsul Arifin dkk., 1990), *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* (Sudaryanto, dkk., 1991, dan sebagainya.

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*, dibicarakan tentang kalimat dan berbagai pembentuknya, kalimat tunggal dan kategori sintaksis, kalimat tunggal dan fungsi sintaksis, kalimat tunggal dan peran sintaksis, serta kalimat majemuk.

Namun, uraian tentang peran sintaksis belum begitu lengkap. Peran sintaksis, dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* itu hanya empat jenis, yaitu peran aktif, peran pasif, peran resiprokatif, dan peran reflektif. Padahal, kenyataan menunjukkan bahwa di dalam bahasa Jawa pun terdapat verba prosesif, misalnya *mbledhos* 'meledak', *mecah* 'menetas', *mbebreh* 'meruak', dan sebagainya serta verba statif, misalnya *seneng* 'cinta', *mati* 'meninggal', *туру* 'tidur', dan sebagainya. Keduanya menyatakan peran prosesif dan peran statif. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat untuk melengkapi tulisan-tulisan yang telah ada itu.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini berdasarkan teori sintaksis Verhaar (1983:70--93) dan Sudaryanto (1983) sebagai landasan kerja. Verhaar (1983:70--93) dan Sudaryanto (1983) mengungkapkan bahwa dalam sintaksis dikenal tiga tataran, yaitu analisis fungsi, kategori, dan peran. Fungsi merupakan tataran yang pertama dan yang paling abstrak; kategori merupakan tataran yang kedua yang tingkat keabstrakannya lebih rendah daripada fungsi; dan peran merupakan tataran yang ketiga dan terendah tingkat keabstrakannya jika dibandingkan dengan kedua tataran lainnya (Sudaryanto, 1983:13).

Fungsi adalah "tempat kosong" yang keberadaannya baru ada karena ada formalisasinya, yaitu sedang digunakan sebagai tempat oleh pengisinya. Fungsi itu hanya ada secara formal, dalam pemakaian semata-mata dan dalam kaitannya dengan pengisinya (Sudaryanto, 1983:272--274).

Fungsi-fungsi bersifat relasional-struktural. Maksudnya, fungsi yang satu dapat ditentukan identitasnya hanya dalam kaitannya dengan fungsi yang lain yang sama-sama membentuk struktur kalimat yang bersangkutan (Mastoyo, 1993:18).

Yang termasuk dalam tataran fungsi meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Sudaryanto, 1983:273). Subjek (S) adalah fungsi yang pengisinya tidak dapat dipertanyakan atau pengisinya tidak dapat diganti oleh kategori kata ganti tanya (pronomina interogatif). Predikat (P) adalah fungsi yang pengisinya secara dominan berupa kategori verbal. Objek (O) adalah fungsi yang pengisinya berupa peran tertentu yang dapat mengisi fungsi S dalam kalimat pasif. Pelengkap (P1) adalah fungsi yang pengisinya tidak dapat dijadikan S dalam kalimat pasif karena imbalan pasifnya memang tidak mungkin atau tidak mungkin menjadi S dalam kalimat pasif karena P-nya justru sudah pasif dan S-nya pun sudah ada, dan keberadaannya di dalam kalimat tidak dapat dipindahkan dan tidak dapat dihapuskan karena akan mengakibatkan ketidakutuhan atau ketidakberterimaan bagian kalimat sisanya. Keterangan (K) adalah fungsi yang tidak wajib hadir (meskipun ada K

yang wajib hadir) di dalam kalimat karena kehadirannya di dalam kalimat tidak bergantung pada pengisi fungsi P dan letaknya di dalam kalimat dapat dipindah-pindahkan (Mastoyo, 1993:18--19).

Pengisi fungsi ada dua, yaitu pengisi kategorial dan semantis. Pengisi kategorial disebut juga pengisi menurut bentuknya disebut kategori, sedangkan pengisi fungsi yang bersifat semantis atau menurut maknanya dilabeli dengan istilah peran ((Verhaar, 1983:72; Sudaryanto, 1983:15). Kategori menunjuk kepada gagasan bentuk sintaksis, sedangkan peran menunjuk kepada gagasan makna sintaksis (Sudaryanto, 1983:270). Kategori yang dimaksud adalah kelas-kelas kata secara gramatikal seperti kategori verbal, adjektival, dan nominal, sedangkan yang dimaksud dengan peran adalah unsur-unsur atau konstituen-konstituen seperti agentif, benefaktif, lokatif, instrumental, dan sebagainya (Verhaar, 1983:2).

Dalam distribusinya, peran tampak pada struktur fungsi. Peran bersifat semantis. Peran adalah "jiwa" sintaksis sesuatu kalimat tunggal. Jadi, peran merupakan imbalan dan pasangan kategori yang merupakan aspek "tubuh". Dan, justru sebagai aspek imbalan dan pasangan itu peran pun merupakan pengisi yang bersifat semantis atau yang secara maknawi (Sudaryanto dkk., 1991:67).

Hubungan antara peran dengan unsur situasi sangat erat. Situasi itu ialah segala sesuatu yang menjadi isi tuturan (Sudaryanto, 1983:328--329). Hal itu terbukti bahwa situasi peran mengingatkan kedudukan sesuatu dalam peristiwa atau kenyataan yang sesungguhnya. Peran aktif, misalnya, berkaitan dengan unsur situasi perbuatan, peran agentif berkaitan dengan situasi pelaku perbuatan, peran objektif berkaitan dengan unsur situasi sasaran perbuatan, dan peran benefaktif berkaitan dengan unsur situasi pengguna atau pemanfaat perbuatan.

Bahasa-bahasa di dunia, termasuk juga bahasa Jawa, memiliki kalimat tunggal, atau kalimat yang berklause satu, yang berunsur pusat kategori verbal. Kategori verbal itu bersifat sentral, semua konstituen yang lain dianalisis dalam hubungannya dengan kategori verbal (Cook, 1989 dalam Mastoyo, 1993:21). Yang dimaksudkan dengan sentral ialah

kategori verbal yang pertama-tama menentukan adanya berbagai struktur dari konstruksi dalam bahasa yang bersangkutan beserta perubahannya (Sudaryanto, 1983:6). Selaras dengan pandangan Chafe (1970 dalam Mastoyo, 1993:21), kategori verbal itu menentukan kategori nominal apa yang mendampinginya, hubungan apa kategori nominal itu ditetapkan secara semantis. Kategori verbal itulah yang merupakan penentu adanya pendamping tertentu di dalam kalimat dan bersama dengan kategori verbal itu membentuk kalimat yang bersangkutan. Justru dari segi kategori verbal itu pulalah penentu peran-peran dapat dilakukan (Sudaryanto, 1987:4).

BAB II PERAN-PERAN KONSTITUEN PUSAT

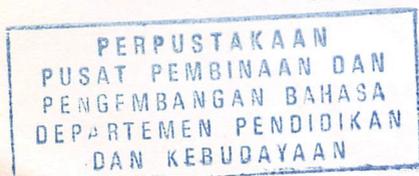
2.1. Pengantar

Kalimat tunggal terdiri atas konstituen-konstituen atau unsur-unsur. Konstituen adalah unsur pembentuk atau pemadu kalimat (Samsuri, 1983:237--238). Di antara konstituen-konstituen pembentuk kalimat itu ada konstituen yang mempunyai peranan yang melebihi konstituen-konstituen lain karena selalu hadir di dalam kalimat dan kehadirannya itu menentukan pemunculan konstituen-konstituen lain. Konstituen yang mempunyai kedudukan yang lebih menentukan pemunculan konstituen-konstituen lain itu disebut konstituen pusat, sedangkan konstituen yang kemunculannya ditentukan oleh konstituen pusat itu disebut konstituen pendamping (Moeliono, 1988:258; Sudaryanto, 1991:61).

Secara semantis, konstituen-konstituen itu, baik konstituen pusat maupun konstituen pendamping terdiri atas berbagai peran. Jenis-jenis peran itu dapat dikenal dengan adanya penanda yang berupa morfem atau kata yang bergabung dengan kategori nominalnya. Penanda yang bukan morfem atau kata berwujud susunan beruntun atau urutan unsur (Sudaryanto, 1991:6). Untuk jelasnya, tentang peran-peran itu dapat dilihat pada urutan berikut.

2.2 Peran-peran Konstituen Pusat

Dalam kalimat tunggal yang fungsi P-nya berpengisi kategori verbal yang mengisi fungsi P itu. Dalam hubungannya dengan bahasa Jawa, yang merupakan bahasa setipe dengan bahasa Indonesia, kategori verbal itu dapat diartikan sebagai kategori yang bercirikan (1) bentuk morfologinya terdiri atas berbagai gabungan morfem (a) afiks + dasar, (b) reduplikasi



+ dasar, (c) kombinasi morfem-morfem afiks + reduplikasi + morfem dasar; (2) verba bahasa Jawa umumnya berfungsi utama sebagai pengisi P, (3) sebagai pengisi P verba diatributi oleh kata *lagi* 'sedang' pada letak kiri, (4) verba dapat untuk menjawab pertanyaan *ngapa* 'mengapa', (5) verba dapat diikuti keterangan yang menyatakan cara melakukan tindakan, dan (6) verba memungkinkan munculnya konstituen lain yang sederajat dengan S atau P itu sendiri secara sintaktis (Sudaryanto, 1991:76--79).

Konstituen pusat dalam kalimat bahasa Jawa yang secara fungsional berjati P itu dapat berupa peran aktif dan pasif yang semuanya disertai konstituen pendamping. Namun, perlu ditegaskan bahwa konstituen pusat kalimat tunggal bahasa Jawa itu tidak hanya berperan aktif dan pasif saja dan pemarkahnya pun tidak hanya berupa *hanuswara* 'prefiksd N-' dan *di-* 'di-' saja melainkan masih ada peran-peran lain dan pemarkah-pemarkah yang lain pula. Sementara itu, peran-peran yang bersangkutan pun akan membentuk struktur peran sintaktis yang bermacam-macam sebagai akibat adanya peran pendamping yang berbeda. Di bawah ini diuraikan peran-peran tersebut.

2.2.1 Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang mengacu pada tindakan aktif. Peran aktif dapat dikenali dengan adanya pemarkah *hanuswara*. *Hanuswara* adalah prefiks nasal yang jika dalam tata bahasa Indonesia disebut meN- (Sukardi, 1994:230). Selain itu, peran aktif itu dapat dikenali pula lewat imbangan kalimat imperatif atau perintah. Konstituen pusat yang berperan aktif cenderung selalu berada dalam kalimat tunggal yang memiliki imbangan bentuk imperatif. Meskipun kejatian peran aktif itu dapat dikenali lewat pemarkah *hanuswara* pada verba yang mengisi fungsi P, namun tidak berarti bahwa setiap ada *hanuswara* pada verba pengisi P itu menunjukkan adanya peran aktif. Hal itu dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- (5) *Usahane sajake wis mentok.*
'Usahanya agaknya sudah buntu.'
- (6) *Lemahe wis madhet banget.*
'Tanahnya sudah padat sekali.'
- (7) *Uripe saiki wis mapan.*
'Hidupnya sekarang sudah mapan.'

Konstituen pengisi fungsi P pada kalimat (5), (6), dan (7) itu berpemarkah *hanuswara*, namun konstituen *mentok* 'buntu' pada kalimat (5), *madhet* 'padat' pada kalimat (6), dan *mapan* 'mapan' pada kalimat (7) bukan menyatakan peran aktif melainkan statif dan konstituen itu berkategori verbal keadaan. Sebaliknya, tidak setiap peran aktif harus dimarkahi dengan *hanuswara*, kadang-kadang *hanuswara* saja tidak cukup, masih harus ditambah pemarkah lain yang berupa sufiks *-i* dan *-ake* seperti contoh berikut.

- (8) *Parna wingi tuku buku.*
'Parna kemarin membeli buku.'
- (9) *Parna wingi nukoni buku.*
'Parna kemarin membeli (banyak) buku.'
- (10) *Parna wingi nukokake adhine buku.*
'Parna kemarin membelikan adiknya buku.'

Konstituen pusat *tuku* 'membeli' pada kalimat (8) menyatakan peran aktif meskipun tanpa pemarkah *hanuswara*. Sebaliknya, konstituen pusat *nukoni* 'membeli berkali-kali' pada kalimat (9), dan *nukokake* 'membelian' pada kalimat (10) tidak cukup hanya berpemarkah *hanuswara* saja melainkan masih ditambah dengan sufiks *-i* dan *-ake* pada kalimat (9) dan (10). Tanpa tambahan pemarkah sufiks *-i* dan *-ake* pada kalimat (9) dan (10) itu, kalimat tersebut tidak berterima seperti contoh kalimat berikut.

(9a) **Parna wingi nuku buku.*
'Parna kemarin membeli buku.'

(10a) **Parna wingi nuku adhine buku.*
'Parna kemarin membeli adiknya buku.'

Seperti telah disebutkan di depan bahwa peran aktif dapat dikenali pula dengan imbuhan bentuk imperatif. Imperatif merupakan konstruksi yang khas menyatakan tindakan memaksakan kehendak si pembicara pada lawan bicara (Kaswanti Purwo, 1989:383). Kemunculan kalimat imperatif selalu melibatkan orang kedua sebagai orang yang diharuskan melakukan perintah, entah itu perintah positif (suruhan) maupun negatif (larangan) (Sudaryanto, 1991:139). Untuk jelasnya dapat diperhatikan konstituen pusat dalam kalimat berikut.

- (11) *Sumadi nyekel krah klambine Parna.*
'Sumadi memegang krah baju Parna.'
- (12) *Paiman menehake bukune gambar.*
'Paiman memberikan buku gambarnya.'
- (13) *Suparman nekani uleman Pak RT.*
'Suparman mendatangi undangan Pak RT.'
- (14) *Pak Sabar lunga menyang sawah.*
'Pak Sabar pergi ke sawah.'

Konstituen pusat *nyekel* 'memegang', *menehake* 'memberikan', *nekani* 'mendatangi', dan *lunga* 'pergi' pada kalimat (11)--(14) itu berperan aktif. Hal itu dapat dikenali, di samping pemarkahnya yang berupa *hanuswara* pada kalimat (11)--(13) dapat juga dibuktikan dengan kemungkinan dijadikannya bentuk imperatif dengan konstituen *Sumadi* (11), *Paiman* (12), *Suparman* (13), dan *Pak Sabar* (14) sebagai pihak yang harus melakukan perintah, seperti contoh berikut.

- (11a) a. *Di, cekelen krah klambine Parna!*
'Di, peganglah kerah baju Parna!'

- b. *Di, cekelna krah klambine Parna!*
'Di, pegangkanlah kerah baju Parna!'
- c. *Di, cekelana krah klambine Parna!*
'Di, pegangilah kerah baju Parna!'
- (12a) a. *Man, wenehna bukune gambar!*
'Man, berikanlah buku gambarnya!'
- b. *Man, (Paija) wenehana bukune gambar!*
'Man, (Paija) berilah buku gambarnya!'
- (13a) a. *Man, nekanana uleman Pak RT!*
'Man, datanglah ke undangan Pak RT!'
- b. *Man, tekanana uleman Pak RT!*
'Man, datangilah undangan Pak RT!'
- c. *Man, tekaa (ing) uleman Pak RT!*
'Man, datanglah ke undangan Pak RT!'
- (14a) a. *Pak Sabar, lungaa menyang sawah!*
- b. *Pak Sabar, lungakna menyang sawah!*
- a. *Pak Sabar, lunganana menyang sawah!*

Kalimat (11a)--(14a) berbentuk imperatif. Bentuk imperatif di dalam bahasa Jawa ditandai dengan sufiks *-a* 'lah', *-ana* 'i', dan *-en* 'lah', serta O (zero). Bentuk imperatif dapat diikuti satuan lingual petunjuk kala kini dan kala mendatang, tetapi tidak dapat diikuti oleh kala lampau (Soemarmo, 1977 dalam Mastoyo, 1991:35). Untuk jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

(11b)	<i>Di,</i>	<i>saiki</i>	<i>cekelen</i>	<i>krah klambine Parna!</i>
		<i>sesuk</i>	<i>cekelana</i>	
		<i>*wingi</i>	<i>cekelna</i>	
	<i>'Di,</i>	<i>sekarang</i>	<i>peganglah</i>	<i>kerah baju Parna!'</i>
		<i>besuk</i>	<i>pegangilah</i>	
		<i>kemarin</i>	<i>pegangkan</i>	

- (12b) *Man, saiki wenehna bukune gambar!*
sesuk (Paija) wenehana
**wingi*
 'Man *sekarang berikan buku gambarnya!*
besuk (Paija) berilah buku gambar!
kemarin
- (13b) *Man, saiki tekaa ing uleman Pak RT!*
sesuk tekanana
**wingi*
- (14b) *Pak Sabar, saiki lunga menyang sawah!*
sesuk lungakna
**wingi lunganana*
 'Pak Sabar, *sekarang pergilah ke sawah!*
besuk pergikanlah
**kemarin hindarilah*

Bentuk imperatif negatif (larangan) dinyatakan dengan penggunaan kata negatif *aja* 'jangan' dan prefiks (klitik) *ko-* sebagai imbuhan imperatif positif yang bersufiks *-i* dan *-na*. Untuk jelasnya dapat dilihat kalimat berikut.

- (11c) a. *Di, aja nyekel krah klambine Parna!*
 'Di, jangan memegang kerah baju Parna!
 b. *Di, aja nyekeli krah klambine Parna!*
 'Di, jangan memegangi kerah baju Parna!
 c. *Di, aja cekelan krah klambine Parna!*
 'Di, jangan berpegangan kerah baju Parna!
 d. *Di, aja kocekel(i) krah klambine Parna!*
 'Di, jangan kaupegang(i) kerah baju Parna!
- (12c) a. *Man, aja kowenehake bukune gambar!*
 'Man, jangan kauberikan buku gambarnya!
 b. *Man, Paija aja kowenehi bukune gambar!*
 'Man, Paija jangan kauberi buku gambar!'

- (13c) a. *Man, aja nekani uleman Pak RT!*
 'Man, jangan mendatangi undangan Pak RT!'
- b. *Man, aja kotekani uleman Pak RT!*
 'Man, jangan kaudatangi undangan Pak RT!'
- c. *Man, aja kotekakake uleman Pak RT!*
 'Man, jangan kausampaikan undangan Pak RT!'
- (14c) a. *Pak Sabar, aja lunga menyang sawah!*
 'Pak Sabar, jangan pergi ke sawah!'
- b. *Pak Sabar, aja nglungani menyang sawah!*
 'Pak Sabar, jangan meninggalkan ke sawah!'
- c. *Pak Sabar, aja kolungakake menyang sawah!*
 'Pak Sabar, jangan kaupergikan ke sawah!'
- d. *Pak Sabar, aja kolungani menyang sawah!*
 'Pak Sabar, jangan kautinggalkan ke sawah!'

Peran aktif mempunyai kadar keaktifan yang berbeda antara unsur yang satu dengan yang lain, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Tinggi rendahnya kadar keaktifan peran aktif itu tampak dalam hubungannya dengan jenis-jenis peran pendampingnya dan dapat diuji lewat tinggi rendahnya kemungkinan adanya imbalan bentuk imperatif (Sudaryanto, 1991:142). Peran aktif yang berkadar keaktifan tinggi selalu S dan selalu memiliki imbalan bentuk imperatif, sedangkan yang kadar keaktifannya rendah selalu didampingi oleh peran agentif sebagai pengisi fungsi didampingi peran yang bukan agentif sebagai pengisi fungsi S dan tidak memiliki imbalan bentuk imperatif. Peran pendamping bukan agentif yang mengisi fungsi S itu cenderung berkategori nominal tidak bernyawa. Untuk jelasnya dapat diperhatikan contoh kalimat berikut.

- (15) *Simbok blanja tahu tempe ing warung.*
 'Ibu berbelanja tahu dan tempe di warung.'
- (16) *Kompore njeblug ngobong klambine simbok.*
 'Kompornya meledak membakar baju ibu.'

Kalimat (15) memiliki imbangan bentuk imperatif (15a) dengan konstituen *simbok* 'ibu' sebagai pihak yang melakukan tindakan, sedangkan kalimat (16) tidak. Jika kalimat (16) diimperatiskan menjadi kalimat (16b) dengan konstituen *kompot* 'kompot' sebagai yang melakukan tindakan, tidak bernalar sebagai kalimat bahasa Jawa. Hal demikian menunjukkan bahwa kadar keaktifan peran aktif *blanja* 'berbelanja' dalam kalimat (15) adalah tinggi, sedangkan kadar keaktifan peran aktif *njebluk* 'meledak' dalam kalimat (16) adalah rendah.

- (15a) *Mbok, blanjaa tahu tempe ing warung!*
 'Bu, belanjalah tahu tempe di warung!'
Mbok, blanjakna tahu tempe ing warung!
 'Bu, belanjakanlah tahu tempe di warung!'
- (16a) **Kompot, njebluga ngobong klambine simbok!*
 'Kompot, meledaklah membakar baju ibu!'

Kategori verbal konstituen pusat yang berperan aktif dapat berbentuk monomorfemis dan dapat pula berbentuk polimorfemis. Sifat keaktifan konstituen pusat yang berbentuk monomorfemis terletak pada watak semantis leksikal konstituen pusat itu. Konstituen pusat yang berbentuk monomorfemis itu misalnya *tuku* 'membeli', *takon* 'bertanya', *tangi* 'bangun', *adol* 'menjual', *adang* 'menanak', dan sebagainya seperti contoh kalimat berikut.

- (17) *Wingi Simbah tuku klambi lurik ing pasar Beringharja.*
 'Kemarin nenek membeli baju lurik di pasar Beringharja'
- (18) *Simin takon marang Parmin bab wdhuse.*
 'Simin bertanya kepada Parmin tentang kambingnya.'
- (19) *Parja tangi dhewe saka anggone tiba.*
 'Parja bangun sendiri dari jatuh.'
- (20) *Wayah larang pangan ngene iki akeh wong adol kewan ingon-
 ingone.'*
 'Musim mahal pangan seperti sekarang ini banyak orang menjual ternaknya.'

- (21) *Yu Painah lagi adang thiwul.*
'Mbak Painah sedang menanak tiwul.'

Konstituen pusat pada kalimat (17)--(21) berperan aktif. Hal ini dapat dibuktikan dengan mungkinya dijadikan bentuk imperatif seperti contoh berikut.

- (17a) *Simbah, tukua klambi lurik ing pasar Beringinharja!*
'Nek, belilah baju lurik di pasar Beringharja!'
- (18a) *Min, takona Simin, bab wedhuse.*
'Min, tanyakan kepada Simin, tentang kambingnya.'
- (19a) *Ja, tangia dhewe saka anggomu tiba!*
'Ja, bangunlah sendiri dari jatuhmu!'
- (20a) *Adola kewan ingon-ingonmu ing wayah larang pangan ngene iki!*
'Jualallah hewan ternakmu pada waktu sulit makanan begini!'
- (21a) *Yu Nah, adanga thiwul!*
'Mbak Nah, tanaklah tiwul!'

Peran aktif yang berbentuk polimorfemis berwujud kategori verbal berafiks. Sifat keaktifan konstituen pusat yang berbentuk polimorfemis justru ditunjukkan oleh pemarkahnya yang berupa afiks-afiks. Afiks-afiks yang dimaksudkan ialah (a) *hanuswara*, (b) *ma-*, (c) *-um*, (d) *hanuswara+i*, (e) *hanuswara+ake*, (f) *hanuswaraR+i*, (g) *hanuswara + R + ake*, (h) *reduplikasi*, (i) *a-*.

Hanuswara yang merupakan pemarkah peran aktif adalah *hanuswara* yang berupa *kriya tanduk* 'aktif transitif'. Afiks *hanuswara* yang bersifat transitif atau aktif transitif secara semantis adalah afiks *hanuswara* yang berjenis transitif atau aktif transitif (Dreyfuss, 1978 dalam Mastoyo, 1991:38). Aktif *hanuswara* transitif itu secara semantis menyatakan makna 'melakukan' atau memberikan apa yang disebut pada dasar (D)-*ana*. Aktif *hanuswara* transitif itu memiliki imbalan bentuk '*tanggap*' 'pasif'. Konstruksi kalimat yang pengisi P-nya berafiks *hanuswara* itu biasanya dapat diimperatitkan seperti contoh berikut.

- (22) a. *Paidin nuthuk paku nganggo palu.*
 'Paidin memukul paku dengan palu.'
 b. *Paku dithutuk Paidin nganggo palu.*
 'Paku dipukul Paidin dengan palu.'
 c. *Paidin, thuthuken paku (iku) nganggo palu!*
 'Paidin, pukulen paku (itu) dengan palu.'
- (23) a. *Paiman ngeplak siraha adhine.*
 'Paiman memukul kepala adiknya.'
 b. *Siraha adhine (Paiman) dikeplak Paiman.*
 'Kepala adiknya (Paiman) dipukul Paiman.'
 c. *Paiman, keplaken siraha adhimu!*
 'Paiman, pukullah kepala adikmu.'

Peran aktif yang berpemarkah afiks *hanuswara* ada yang sengaja, direncanakan, dan disadari, dan ada pula yang tidak sengaja, mendadak, atau tiba-tiba. Aktif yang sengaja, direncanakan, dan disadari itu dapat disebut aktif intensional, sedangkan aktif yang tidak sengaja, mendadak, atau tiba-tiba disebut aktif eventif atau aktivoeventif (Sudaryanto, 1987:16).

Peran aktif bermarkah *hanuswara* yang intensional dan yang eventif itu terdapat persamaan dan perbedaannya. Keduanya memiliki imbalan pasif. Adapun perbedaannya ialah yang intensional dapat diperluas dengan *kanthi sengaja* 'dengan sengaja', tetapi yang eventif tidak. Yang eventif dapat diperluas dengan *kanthi ora sengaja* 'dengan tidak disengaja', *ujug-ujug* 'tiba-tiba', atau *kanthi dadakan* 'mendadak': tetapi yang intensional tidak. Untuk jelasnya dapat diperhatikan contoh peran aktif *mangan* 'makan' sebagai aktif intensional dan *nemu* 'mendapat' sebagai peran aktif eventif serta kemungkinan pengujiannya.

- (24) a. *Wahyudi mangan tela goreng.*
 'Wahyudi makan ketela goreng.'
 b. *Wahyudi (kanthi)sengaja mangan tela goreng.*
 'Wahyudi dengan sengaja makan ketela goreng.'
 c. *Wahyudi mangan tela goreng (kanthi) sengaja.*
 'Wahyudi makan ketela goreng dengan sengaja.'

- d. **Wahyudi ora sengaja mangan tela goreng.
(kanthi) dadakan
ujug-ujug*
- e. **Wahyudi mangan tela goreng ora sengaja.
kanthi dadakan
ujug-ujug
'Wahyudi makan ketela goreng dengan tidak sengaja.'
tiba-tiba.'
mendadak.'*
- (25) a. *Wahyudi nemu layange Parman nalika resik-resik kamar.
'Wahyudi menemukan surat Parman ketika membersihkan kamar.'*
- b. **Wahyudi (kanthi) sengaja nemu layange
'Wahyudi dengan sengaja menemukan surat
Parman rikala resik-resik kamar
Parman ketika membersihkan kamar.'*
- c. **Wahyudi nemu layange Parman (kanthi) sengaja rikala resik-
resik kamar.
'Wahyudi menemukan surat Parman dengan sengaja ketika
membersihkan kamar.'*
- d. *Wahyudi kanthi ora sengaja nemu layange
kanthi dadakan
ujug-ujug
Parman rikala resik-resik kamar.
'Wahyudi dengan tidak sengaja menemukan surat
dengan tiba-tiba
mendadak
Parman ketika membersihkan kamar.'*

e. *Wahyudi nemu layange Parman kanthi ora sengaja
kanthi dadakan
ujug-ujug*

nemu layange Parman rikala resik-resik kamar.

'Wahyudi menemukan surat Parman dengan tiba-tiba
dengan mendadak
tiba-tiba

ketika membersihkan kamar.'

Afiks *ma-* merupakan pemarkah peran aktif yang menyiratkan makna melakukan tindakan yang jika dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan aktif berafiks *ber-* yang menyatakan tindakan yang mendekati keadaan. Untuk jelasnya dapat dilihat kalimat berikut.

(26) *Ponidi meguru ngelmu kebatinan marang Kyai Jadrana.*

'Ponidi berguru ilmu kebatinan kepada Kyai Jadrana.'

(27) *Paisah medhukun nggone Mbah Jaya supaya olehe bakulan laris.*

'Paisah berdukun kepada Mbah Jaya agar berjualannya laku keras.'

Afiks *-um-* di dalam bahasa Jawa kehilangan *u-*nya jika diletakkan pada kata dasar yang dimulai vokal sehingga sepintas bentuk polimorfemis itu menyerupai bentuk nasal seperti terlihat pada kata *mundur* 'mundur', *maju* 'maju', *madeg* 'berdiri', *madhep* 'menghadap', *murub* 'menyala', *mudhun* 'turun', *munggah* 'naik', dan sebagainya. Kata-kata itu dapat berperan aktif tergantung konstituen pengisi S-nya yang berperan agentif.

Afiks *hanuswara + i* dalam bahasa Jawa menyatakan makna berulang-ulang atau berkali-kali dalam menyatakan aktivitasnya, baik sasarannya satu maupun banyak seperti terlihat dalam contoh kalimat berikut.

(28) a. *Parman nuthuki adhine.*

'Parman memukuli adiknya.'

b. *Parman nuthuk(i) (adhi)-adhine.*

'Parman memukuli(i) (adik)-adiknya.'

Afiks *hanuswara + ake* menyatakan aktivitas itu bagi orang lain atau mempergunakan sesuatu untuk melakukan seperti terlihat pada contoh kalimat berikut.

(29) a. *Parni nukokake buku adhine.*

'Parni membelikan buku adiknya.'

b. *Parni nuthukake palu ing siraha adhine.*

'Parni memukulkan palu ke kepala adiknya.'

Sama halnya *hanuswara + I*, *hanuswara + R + i* pun menyatakan aktivitas yang berkali-kali. Makna berkali-kali itu, selain disebabkan oleh afiks *hanuswara + i* itu, juga karena reduplikasi (R)-nya yang menyatakan jamak. Aktivitas yang dinyatakan dengan pemarkah afiks *hanuswara + R + i* maupun *hanuswara + i* saja pada umumnya aktivitas ditujukan kepada sasarannya seperti tampak pada contoh berikut.

(30) *Bapak nutur-nuturi putrane sing lagi mentas.*

'Ayah (menasihati)-nasihati anaknya yang baru saja berkeluarga.'

Afiks *hanuswara + R + ake* menyatakan aktivitas yang berkali-kali dan ditujukan untuk orang lain atau mempergunakan sesuatu itu berkali-kali. Afiks *hanuswara + R + ake* ini bermakna seperti makna afiks *hanuswara + ake*. Perbedaannya terletak pada intensitas aktivitasnya seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

(31) a. *Karna nuthuk-nuthukake palu ing cagak.*

'Karna memukul-mukulan palu di tayang.'

b. *Karna nuthukake palu ing cagak.*

'Karna memukulkan palu pada pada tiyang.'

Seperti telah dijelaskan di atas, aktivitas yang dinyatakan dengan konstituen reduplikasi, umumnya menyatakan intensitas perbuatan. Intensitas itu dinyatakan oleh makna jamak yang dinyatakan oleh reduplikasi kata dasarnya seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

(32) *Parjan resik-resik kamare.*

'Parjan membersihkan kamarnya.'

(33) *Parta thothok-thothok lawang kamare adhine.*

'Parta mengetuk-ngetuk pintu kamar adiknya.'

Afiks *a-* dalam bahasa Jawa sehari-hari jarang ditemukan. Pemakaian bentuk yang berafiks *a-* pada umumnya pada bahasa indah, misalnya pada *tembang*, *paribahasan* 'peri bahasa', doa, geguritan, dan sebagainya. Makna afiks *a-* itu memang menyatakan aktivitas, namun, ternyata tanpa afiks *a-* pun bentuk yang berupa kata asal pun dapat menyatakan peran aktif. Jadi, tanpa maupun dengan afiks *a-* maknanya pun sama seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

(34) a. *Rukun agawe santosa.*

b. *Rukun gawe santosa.*

'Kerukunan menimbulkan kesentosaan.'

(35) a. ... *akudhung lulang macan.*

... *kudhung lulang macan.*

'... berkerudung kulit harimau.'

Sebagai pemarkah adanya peran aktif, afiks *-ke/ -ake* dan *-i* memiliki beberapa kemungkinan ciri semantis. Afiks *-ke/-ake* mempunyai ciri semantis sebagai berikut.

(1) Benefaktif, contoh:

(29) a. *Parni nukokake buku adhine.*

'Parni membelikan buku adiknya.'

(2) Instrumental, contoh:

(29) b. *Parni nuthukake palu ing sirahe adhine.*

'Parni memukulkan palu di kepala adiknya.'

(3) Reseptif, contoh:

(31) *Sardi nyilihake klambine marang Poniman.*
'Sardi meminjamkan bajunya kepada Poniman.'

(4) Lokatif, contoh:

(32) *Riyanto nyendhekake sepedhane ing pager.*
'Riyanto menyandarkan sepedanya di pagar.'

(5) Kausatif, contoh:

(33) *Simbah nyilikake urube senthir.*
'Nenek mengecilkan nyala pelita.'

(6) Ihwal, contoh:

(34) *Kowe ora usah ngimpekake bab sing mokal kelakone.*
'Anda tidak usah menginginkan hal yang tidak mungkin terlaksananya.'

Afiks *-i* menyiratkan kemungkinan ciri semantis sebagai berikut.

(1) Interaktif, contoh:

(35) *Simbah nimbali putu-putune.*
'Nenek memanggil cucu-cucunya.'

(2) Kausatif, contoh:

(36) *Adhiku ngregedi latar ngarep sing mentas disaponi.*
'Adik saya mengotori halaman depan yang baru saja disapu.'

(3) Ihwal, contoh:

(37) *Wong tuwa saiki kudu nuruti karepe bocah.*
'Orang tua sekarang harus menuruti kehendak anak.'

(4) Kontinuatif, contoh:

(38) *Edi nyekeli tangane anake sing nggrathil.*
'Edi memegangi tangan anake yang usil.'

(5) Reseptif, contoh:

(39) *Warsana diajak bapakne nontoni calon bojone.*
'Warsana diajak bapaknya berkenalan dengan calon istrinya.'

(6) Lokatif, contoh:

(40) *Lik Parta arep nanduri tegale nganggo pari gaga.*
'Paman Parta akan menanami ladangnya dengan padi gaga.'

2.2.2 Peran Pasif

Peran pasif merupakan imbalan peran aktif. Begitu pula peran aktif merupakan imbalan peran pasif. Maksudnya, yang pasif dapat diaktifkan dan yang aktif dapat dipasifkan (Sudaryanto, 1991:142). Peran aktif maupun peran pasif merupakan peran yang sama-sama mengacu pada tindakan atau aktivitas. Aktivitas diekspresikan melalui kategori verbal tindakan. Kategori tindakan itu merupakan kategori verbal yang menyatakan aktivitas atau tindakan yang dilakukan seseorang (Tampubolon dkk., 1979:9). Cook (1979 dalam Mastoyo, 1993:46), berpandangan bahwa kategori verbal tindakan itu menyatakan peristiwa agentif yang dinamis. Dik (1978 dalam Mastoyo, 1993:46), senada dengan Cook, mengungkapkan bahwa kategori verbal tindakan adalah kategori verbal yang dalam kenyataan peristiwa bersifat dinamis. Kategori verbal tindakan itu memiliki ciri (+imperatif, +progresif) (Cook, 1979 dalam Mastoyo, 1993:46). Dalam bahasa Indonesia, ciri (+progresif) itu dikenal melalui pemerluasan dengan kata *sedang*. Dalam bahasa Jawa, yang setipe dengan bahasa Indonesia, ciri itu dapat dikenali dengan pemerluasan dengan kata *lagi* 'sedang' seperti tampak dalam contoh kalimat berikut.

(39) *Tuti lagi ngringkesi sandhangane kang madhul-madhul.*

'Tuti mengemasi pakaiannya yang berantakan.'

(40) *Buku-bukune sing arep digawa sekolah sesuk lagi dipilihi adhiku.*

'Buku-buku yang akan dibawa ke sekolah esok pagi dipilihi adik saya.'

Konstituen pusat *ngringkesi* 'membenahi' dan *dipilih* 'dipilih' dalam kalimat (39) dan (40) itu berkategori verbal tindakan karena masing-masing dapat dijadikan bentuk imperatif dan dapat diperluas dengan kata *lagi* 'sedang' sebagai ciri keprogresifan. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

(39a) a. *Tuti, ringkesana sandhangan kang madhul-madhul!*

'Tuti, benahilah pakaian yang berantakan!'

b. *Tuti lagi ngringkesi sandhangane kang madhul-madhul.*

'Tuti sedang membenahi pakaian yang berantakan.'

(40a) a. *Dhik, buku-bukune sing arep digawa sekolah sesuk pilihana!.*

'Dik, buku-buku yang akan dibawa sekolah esok pagi pilihilah!'

b. *Buku-bukune sing arep digawa sekolah sesuk lagi dipilihi.*

'Buku-buku yang akan dibawa sekolah esok pagi sedang dipilihi.'

Antara peran aktif dan peran pasif terdapat hubungan imbangan. Hubungan imbangan itu biasanya terjadi pada peran aktif yang berpemarkah *hanuswara* dengan peran pasif yang berpemarkah *di-*, *ka-*, dan *-in*. Hal itu terbukti bahwa yang benar-benar dapat berimbangan, atau berhubungan parafrasis, dengan peran pasif berpemarkah *di-*, *ka-*, dan *-in* hanya peran aktif yang berpemarkah *hanuswara* yang merupakan *rimbag kriya tanduk* 'aktif transitif' seperti contoh kalimat berikut.

(41) a. *Mbah dhukun lagi ngramal nasibe tanggaku.*

'Nenek dukun sedang meramal peruntungan tetanggaku.'

- b. *Nasibe tanggaku lagi diramal mbah dhukun.*
'Peruntungan tetanggaku sedang diramal nenek dukun.'
- c. *Nasibe tanggaku lagi karamal dening mbah dhukun.*
'Peruntungan tetangga saya sedang diramal oleh nenek dukun.'
- d. *Nasibe tanggaku lagi rinamal dening mbah dhukun.*
'Peruntungan tetangga saya sedang diramal oleh nenek dukun.'
- (42) a. *Wingi Simbok lagi ngabari Bapak ing Salatiga.*
'Kemarin Ibu sedang memberi kabar kepada ayah di Salatiga.'
- b. *Bapak ing Salatiga lagi wingi dikabari Simbok.*
'Ayah di Salatiga baru kemarin diberi kabar oleh Ibu.'
- c. *Bapak ing Salatiga lagi wingi kakabaran dening Simbok.*
'Ayah di Salatiga baru kemarin diberi kabar oleh Ibu.'
- d. *Bapak ing Salatiga lagi wingi kinabaran dening Simbok.*
'Ayah di Salatiga baru kemarin diberi kabar oleh Ibu.'
- (43) a. *Saben wong sing teka dijaluki sumbangan dening panitya.*
'Setiap orang yang datang dimintai sumbangan oleh panitia.'
- b. *Saben wong asing teka kajalukan sumbangan dening panitya.*
'Setiap orang yang datang dimintai sumbangan oleh panitia.'
- c. *Saben wong sing teka jinalukan sumbangan dening panitya.*
'Setiap orang yang datang dimintai sumbangan oleh panitia.'
- d. *Pak Camat nekani saben calon lurah.*
'Pak Camat mendatangi setiap calon lurah.'
- (44) a. *Saben calon lurah ditekani dening Pak Camat.*
'Setiap calon lurah didatangi Pak Camat.'
- b. *Saben calon lurah kateknanan dening Pak Camat.*
'Setiap calon lurah didatangi oleh Pak Camat.'
- c. *Saben calon lurah tineknanan dening Pak Camat.*
'Setiap calon lurah didatangi oleh Pak Camat.'
- d. *Pak Camat nekani saben calon lurah.*
'Pak Camat mendatangi setiap calon lurah.'

Kalimat (41) a dan (b, c, d) serta kalimat (42) a dan (b, c, d) menunjukkan hubungan parafrasis dari aktif ke pasif, sedangkan kalimat (43) (a, b, c) dan d serta kalimat (44) (a, b, c) dan d menunjukkan hubungan parafrasis dari pasif ke aktif. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa hubungan parafrasis antara aktif dan pasif itu sebenarnya hanya mungkin sejauh tidak menimbulkan ketidakberterimaan dalam pemakaian bahasa sehari-hari, meskipun secara gramatikal berterima tetapi tidak pernah dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti tampak pada bentuk pasif dengan pemarkah afiks *ka-* dan *-in-* pada kalimat (42) c, d; (43) b, c; dan (44) b, c. Perlu diperhatikan pula bahwa dalam bentuk pasif tidak harus seluruhnya berpemarkah afiks *di-*, *ka-*, dan *-in-* tetapi ada pula peran pasif yang tidak berpemarkah atau berwujud monomorfemis seperti contoh kalimat berikut.

(45) *Raden Werkudara kalah dening mungsuh.*

'Raden Werkudara kalah oleh musuhnya.'

(46) *Buta Cakil mati dening Raden Abimanyu.'*

'Raksasa Cakil mati oleh Raden Abimanyu.'

Dalam hal pasif semacam itu, peran pasif dapat dikenali melalui unsur pendampingnya yang berupa preposisi *dening* 'oleh' yang kemunculannya terasa sangat arkhais. Dalam penggunaan sehari-hari unsur pendamping yang berupa preposisi *dening* 'oleh' lebih umum digunakan *karo* 'dengan' seperti contoh kalimat berikut.

(45a) *Raden Werkudara kalah karo mungsuhe.*

'Raden Werkudara kalah oleh musuhnya.'

(46a) *Buta Cakil mati karo Raden Abimanyu.*

'Raksasa Cakil mati oleh Raden Abimanyu.'

Di antara peran aktif dan pasif terdapat perbedaan. Peran aktif mengacu pada aktivitas agentif, sedangkan yang diacu oleh peran pasif ialah aktivitas bukan agentif. Peran aktif merupakan ciri bagi adanya kalimat aktif, sedangkan peran pasif merupakan ciri bagi adanya agentif,

sedangkan kalimat pasif mementingkan peristiwa bukan agentif (Givon, 1979 dalam Mastoyo, 1993:49). Peran aktif dapat untuk menjawab pertanyaan *lagi ngapa* 'sedang mengapa', sedangkan pasif dapat untuk menjawab pertanyaan *dikapake* 'diapakan' (Ramlan, 1987:107). Untuk jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

(47) a. *Meh setengah dina Ponirah anggone ngenteni tekamu.*
'Hampir setengah hari Ponirah menunggumu.'

b.1. *Ponirah lagi ngapa?*
'Ponirah sedang mengapa'

b.2. *Ngenteni tekamu.*
'Menunggu kedatanganmu.'

(48) a. *Tangane sing kaku diobah-obahake munggah mudhun.*
'Tangane yang kaku digerak-gerakkan turun naik.'

b.1. *Tangane sing kaku dikapakake?*
'Tangannya yang kaku diapakan.'

b.2. *Diobah-obahake munggah mudhun.*
'Digerak-gerakkan turun naik.'

Peran pasif dapat dikenali karena adanya pemarkah. Pemarkah yang menunjukkan adanya peran pasif berwujud morfem terikat. Morfem-morfem terikat yang menyatakan peran pasif dapat dilihat pada senarai di bawah ini beserta contoh dalam konstruksi kalimatnya.

a) *di- --- dipecah* 'dipecah'

(49) *Kacane jendhela dipecah bocah mabuk.*
'Kaca jendela dipecah anak mabuk.'

b) *di-/ -ake --- disepelekake* 'disepelekan'

(50) *Pituture bapakne disepelekake dening/karo anake.*
'Nasihat ayahnya disepelekan oleh anaknya.'

c) *di-/i* --- *dipethiki* 'dipetiki'

(51) *Kacange gleyor lagi dipethiki Simbok.*
'Kacang panjangnya sedang dipetiki Ibu.'

d) *ke-/an* --- *ketutupan* 'tertutup'

(52) *Raine ketutupan rambute sing dawa.*
'Wajahnya tertutup rambut panjangnya.'

e) *ka-/ake* --- *karungokake* 'didengarkan'

(53) *Katrangane para saksi karungokake dening hakim.*
'Keterangan para saksi didengarkan oleh hakim.'

f) *ka-* --- *katrima* 'diterima'

(54) *Pandongane katrima dening Gusti Allah.*
'Doanya diterima oleh Tuhan Allah.'

g) *ke-* --- *kesandhung* 'terantuk'

(55) *Sikilku kesandhung watu ing dalan kidul kono.*
'Kakiku terantuk batu di jalan sebelah selatan sana.'

h) *-in-* --- *tinemu* 'didapat'

(56) *Lelakon kaya mangkono iku aja tinemu dening anakku.*
'Peristiwa semacam itu janganlah dialami oleh anakku.'

i) *-in-/an* --- *sineksenan* 'disaksikan'

(57) *Sumpahe sineksenan bumi lan langit.*
'Sumpahnya disaksikan oleh bumi dan langit.'

j) *tak-* --- *takcekel* 'kupegang'

(58) *Wadimu wis takcekel ing tanganku.*
'Rahasiamu telah kupegang di tanganku.'

- k) *tak-/i* --- *takresiki* 'kubersihkan'
- (59) *Kamare wis takresiki mau esuk.*
'Kamarnya sudah kubersihkan tadi pagi.'
- l) *tak-/ake* --- *takwenehake* 'kuberikan'
- (60) *Segane wis takwenehake asu.*
'Nasinya sudah kuberikan anjing.'
- m) *kok* - --- *kokpangan* 'kaumakan'
- (61) *Gethuke kokpangan karo apa?*
'Getuknya kaumakan dengan apa?'
- n) *kok-/ake* --- *kokdhelikake* 'kausembunyikan'
- (62) *Bukuku kokdhelikake ing ngendi?*
'Bukuku kausembunyikan di mana?'
- o) *kok-/i* --- *koktegori* 'kautebangi'
- (63) *Wite krambil sesuk arep koktegori karo sapa?*
'Pohon kelapa besuk akan kautebangi dengan siapa?'
- p) *-an* --- *tutupan* 'tertutup'
- (64) *Lawange tutupan rapet banget.*
'Pintu tertutup rapat sekali.'
- q) *-en* --- *cacingen* 'cacingan'
- (65) *Wetenge cacingen.*
'Perutnya cacingan.'
- r) *-um-* --- *gumantung* 'tertutup'
- (66) *Kupluke gumantung ing gedheg kamar tamu.*
'Kopiah tergantung di dinding kamar tamu.'

Bentuk *di-*, *ka-*, dan *-in-*, *tak*, dan *kok-*, baik sendiri maupun dengan kombinasi sufiks seperti pada kalimat (49), (50), (51), (53), (54), (56), (57), (58), (59), (60), (62), (63), merupakan pemarkah pasif intensional, yaitu peran yang mengacu kepada tindakan pasif yang disengaja, direncanakan, atau disadari. Dalam buku-buku paramasastra Jawa, bentuk pasif yang berpemarkah *di-*, *dak*, dan *ko(k)-* disebut *tanggap tripurusa* 'pasif persona'. Pasif dengan pemarkah *di-* disebut *tanggap pratama purusa* 'pasif persona ketiga', pasif dengan pemarkah *tak-* atau *dak-* disebut *tanggap utama purusa* 'pasif persona pertama', dan pasif berpemarkah *ko-* adalah *tanggap madyama purusa* 'pasif persona kedua'. Bentuk pasif yang hanya berpemarkah prefiks *dak-*, *ko(k)-*, dan *di-* saja disebut *tanggap tripurusa kriya wantah* 'pasif berprefiks saja'; yang berpemarkah prefiks dan sufiks *-i* sekaligus disebut *tanggap tripurusa -i kriya* 'pasif tiga persona bersufiks *-i*', dan yang berpemarkah prefiks dan sufiks *-ake* disebut *tanggap tripurusa ke- kriya* 'pasif tiga persona bersufiks *-ke*' (Sukardi, 1994: 216--217).

Walaupun secara umum pasif dapat dikaitkan dengan aktif, aktif yang terkait cenderung hanya aktif yang berpemarkah *hanuswara* 'meN'. Pasif yang ada imbangan aktifnya adalah pasif yang berpemarkah *di-*, *di-/i*, *di-/ake*, *ka-* (pada konstruksi tertentu), *-in*, *-in/-an*, *tak-*, *tak-/i*, *tak-/i*, *tak-/ake*, *kok-*, *kok-/i*, dan *kok-/ake*. Pasif yang berpemarkah lain tidak.

Seperti halnya peran aktif, peran pasif pun berbeda kadar kepasifannya. Ada yang kadar kepasifannya tinggi dan ada pula yang kadar kepasifannya rendah. Pasif yang memiliki imbangan aktif dapat disebut pasif yang kadar kepasifannya tinggi, sedangkan yang tidak memiliki imbangan aktif kadar kepasifannya rendah. Afiks-afiks sebagai pemarkah yang menyatakan kadar kepasifannya tinggi dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(1) *di-* pada *dikancing* 'dikunci'

(67) *Lawange dikancing adhiku saka jero.*
'Pintunya dikunci adikku dari dalam.'

(2) *ka-* pada *kathuthuk* 'dipukul'

(68) *Rampoge kathuthuk dening Pak Lurah nganggo palu.*
'Perampok dipukul oleh Pak Lurah dengan palu.'

(3) *-in-* pada *ginantung* 'digantung'

(69) *Bangkene ginantung ing satengahe alun-alun.*
'Bangkainya digantung di tengah-tengah lapangan.'

(4) *tak-* pada *takresiki* 'kubersihkan'

(70) *Senthonge kiwa wis takresiki wingi esuk.*
'Kamar sebelah kiri telah kubersihkan kemarin pagi.'

(5) *ko(k)-* pada *kokombe* 'kauminum'

(71) *Wedange kopi wis ko(k)ombe apa durung?*
'Kopi sudah kauminum apa belum?'

Adapun pemarkah yang kadar keaktifannya rendah serta pemakaiannya dalam konstruksi kalimat dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(1) *ke-* pada *kekancing* 'terkunci'

(72) *Lawange kekancing saka njero.*
'Pintu terkunci dari dalam.'

(2) *-an* pada *tutupan (lawang)* 'mengunci diri dalam'

(73) *Wis telung dina iki dheweke tutupan lawang.*
'Sudah tiga hari ini dia mengunci diri dalam kamar.'

2.2.3 Peran Refleksif

Peran refleksif disebut pula peran medial (Verhaar, 1978: 88--93) atau peran midel (Sudaryanto, 1987:14--19) atau tindakan pulang diri

(Sudaryanto, 1991:149). Peran refleksif ialah peran yang mengacu kepada aktivitas atau tindakan yang ditujukan kepada diri sendiri. Dalam buku-buku tata bahasa tradisional umumnya disebut kata kerja mandiri (Wirjosoedarmo, 1984:160). Lehmann (1975 dalam Mastoyo, 1993:53) menyatakan bahwa tindakan itu diungkapkan dengan kategori verbal yang dibuat untuk mengacu pada subjek kategori verbal itu. Kategori verbal itu menggambarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh subjek mengenai dirinya atau untuk kepentingan dirinya. Jadi, arah tindakan yang dinyatakan lewat kategori verbal "pulang diri" itu ditujukan pada diri pelaku sendiri (Alieva dkk., 1991:347; Ramlan, 1987:148; Sudaryanto, 1991:149).

Dalam bahasa Jawa, ciri yang kuat yang menandai peran refleksif adalah watak semantis leksikal kategori verbalnya seperti contoh kalimat berikut.

- (74) *Adhiku sing cilik dhewe lagi adus.*
'Adikku yang paling kecil sedang mandi.'
- (75) *Dheweke ndhungkluk wae amarga isin.*
'Dia menunduk saja karena malu.'
- (76) *Aku arep ngaso dhisik aja diganggu.*
'Saya akan beristirahat dahulu jangan diganggu.'
- (77) *Kakangku lagi cukur ing salone Mbak Mul.*
'Kakaku sedang bercukur di salon Mbak Mul.'
- (78) *Yu Surti lagi dandan.*
'Mbak Surti sedang berdandan.'
- (79) *Kancane turu.*
'Kawannya tidur.'
- (80) *Wong-wong padha sembahyang.*
'Orang-orang pada salat.'

Kalimat (74)--(80) adalah kalimat yang unsur pusatnya berperan refleksif. Kalimat-kalimat semacam itu jika diperhatikan, ternyata ada

yang tanpa pemarkah apa pun sehingga ciri refleksif dikenali lewat watak semantis leksikalnya seperti tampak pada kalimat (74), (77), (78), (79), dan (80). Di samping itu, peran refleksif ada pula yang berpemarkah *hanuswara* seperti pada kalimat (75) dan (76).

Unsur pusat *adus* 'mandi', *ndhungkluk* 'menunduk', *ngaso* 'istirahat', *cukur* 'bercukur', *dandan* 'berdandan', *туру* 'tidur', dan *sembahyang* 'sembahyang' merupakan peran refleksif. Pada kalimat-kalimat itu tindakan berasal dari S yang diisi oleh *adhiku* 'adikku' (74), *dheweke* 'dia', (75), *aku* 'saya' (76), *kakangku* 'kakakku' (77) *Yu Surti* 'Mbak Surti' (78), *kancane* 'temannya' (79), dan *wong-wong* 'orang-orang' (80) ditujukan atau dinikmati oleh S sendiri. Hal itu dapat dibandingkan dengan unsur *ngedusi* 'memandikan', *ndhungklukake* 'menundukkan', *ngasokake* 'mengistirahatkan', *nyukur* 'mencukur', *ndandani* 'mendandani', *nurokake* 'menidurkan', dan *nyembahyangake* 'menyalatkan' tindakan yang berasal dari S yang ditujukan kepada *asune* 'anjingnya' (74a), *mikropon* 'mikrofon' (75a), *jaranku* 'kudaku' (76a), *adhiku* 'adikku' (77a), *panganten* 'penganten' (78a) *anake* 'anakanya' (79a), dan *jisime Mbah Sarip* 'jenazah nenek Sarip' (80a) seperti kalimat di bawah ini.

- (74a) *Adhiku sing cilik dhewe lagi ngedusi asune.*
'Adikku yang paling kecil sedang memandikan anjingnya.'
- (75a) *Dheweke ndhungklukake mikropon.*
'Dia menundukkan mikrofon.'
- (76a) *Aku arep ngasokake jaranku dhisik.*
'Saya akan mengistirahatkan jaranku dulu.'
- (77a) *Kakangku lagi nyukur adhiku.*
'Kakakku sedang mencukur adikku.'
- (78a) *Kancane nurokake adhine ing dipan,*
'Kawannya menidurkan adiknya di dipan.'
- (80a) *Wong-wong padha nyembahyangake jisime Mbah Sarip.*
'Orang-orang pada menyalatkan jenazah Nenek Sarip.'

Kadang-kadang kalimat yang konstituen pusatnya berperan refleksif itu memiliki imbang parafrasis yang konstituen pusatnya berperan aktif dengan berbagai cirinya. Dalam hal semacam itu, muncul fungsi O atau P1 yang diisi oleh kata *awak* 'badan', *sarira* 'tubuh', atau *dhiri* 'diri'. Bentuk *ngaso* 'istirahat' mempunyai imbang parafrasis *ngasokake awak* 'mengistitahatkan diri'. Maka di samping terdapat bentuk kalimat (76) terdapat juga bentuk kalimat (81) seperti di bawah ini dengan maksud yang sama.

(81) *Aku arep ngasokake awak dhisik aja diganggu.*

'Saya akan mengistirahatkan diri dulu jangan diganggu.'

Dalam konstituen itu, *awak* 'badan' mengacu pada S dan merupakan termilik sehingga dalam bentuk pasif parafrasisnya seperti kalimat (81a) berikut.

(81a) *Awakku arep takasokake dhisik aja diganggu.*

'Badanku akan saya istirahatkan dulu jangan diganggu.'

Pemakaian kata *awak* 'badan' dan sejenisnya seperti *dhiri* 'diri', *sarira* 'badan' yang mengisi fungsi O atau Pi tidak selalu terdapat imbang parafrasisnya yang mengisi S bentuk pasif seperti kalimat berikut.

(82) *Iku jenenge kowe nyiksa awak.*

'Itu namanya kamu menyiksa diri.'

(83) *Pinangka wong tuwa, kowe kudu bisa mawas dhiri.*

'Sebagai orang tua, kamu harus dapat mawas diri.'

(84) *Wah, yen wis ngadi sarira, lali putra-putrane.*

'Wah, jika sudah berdandan, lupa putra-putranya.'

(85) *Raden Abimanyu lagi mesu budi lan mesu raga ing alas Krendhawahana.*

'Raden Abimanyu sedang meningkatkan pemeliharaan nalar dan budinya di hutan Krendhawahana.'

Konstituen pusat yang diikuti pendamping pengisi PI seperti terdapat dalam kalimat (82)--(85) itu disebut berperan refleksif aktif (Sudaryanto dkk., 1991:150).

2.2.4 Peran Resiprokatif

Peran resiprokatif ialah sebuah peran yang di samping berperan aktif, sekaligus berperan pasif. Peran resiprokatif disebut pula peran pasivoaktif (Sudaryanto, 1991:146). Peran resiprokatif diungkapkan lewat kategori verbal kasalingan. Kategori verbal kesalingan mengacu pada kategori yang mengekspresikan makna hubungan timbal balik (Crystal, 1980 dalam Mastoyo, 1993:57).

Hubungan kesalingan atau timbal balik melibatkan dua belah pihak. Masing-masing pihak terlibat hubungan yang terjadi secara berbalasan (Kridalaksana, 1993:74). Kedua belah pihak itu, jika hadir di dalam kalimat, mungkin mengisi fungsi S sehingga Fungsi S itu harus dianggap berciri jamak dan mungkin pula satu pihak mengisi fungsi S dan yang lain mengisi fungsi PI, tetapi harus diasumsikan bahwa dalam hal ini, fungsi S maupun PI, harus dipandang berciri tunggal. Perhatikan kalimat di bawah ini.

(86) *Pak Ismail lan Pak Suwardi salaman sawise srah-srahan kalenggahan gubernur Jawa Tengah.*

'Pak Ismail dan Pak Suwardi bersalaman setelah serah terima jabatan gubernur Jawa Tengah.'

(87) *Kajat gelutan karo kanca-kancane ngarit.*

'Kajat bergumul dengan kawan-kawannya merumput.'

Konstituen pusat *salaman* 'bersalaman' pada kalimat (86) dan *gelutan* 'bergumul' pada kalimat (87), keduanya berperan resiprokatif sehingga dalam membentuk kalimat kedua konstituen itu mengisyaratkan hadirnya dua belah pihak yang melakukan tindakan berbalasan itu. Pihak-pihak yang diisyaratkan hadir dalam kalimat (86) adalah *Pak Ismail* dan *Pak Suwardi* yang mengisi fungsi S, sedangkan dalam kalimat (87)

adalah *Kajat* yang mengisi fungsi S dan *karo kanca-kancane* 'dengan kawan-kawannya yang mengisi fungsi Pl. Jika salah satu pihak yang melakukan pekerjaan itu dihapuskan, kalimatnya menjadi tidak berterima seperti contoh kalimat di bawah ini.

- (86) a. **Pak Ismail salaman sawise srah-srahan kelenggahan gubernur Jawa Tengah.*
'Pak Ismail bersalaman sesudah serah terima jabatan gubernur Jawa Tengah.'
- b. **Pak Suwardi salaman sawise srah-srahan kalenggahan gubernur Jawa Tengah.*
'Pak Suwardi bersalaman sesudah serah terima jabatan gubernur Jawa Tengah.'
- (87) a. **Kajat gelutan.*
'Kajat bergumul.'
- b. **Gelutan karo kanca-kancane ngarit.*
'Bergumul dengan teman-temannya merumput.'

Kalimat (86a) dan (87a) seintas kilas merupakan kalimat yang berterima. Namun, jika diperhatikan sungguh-sungguh, pembaca akan bertanya-tanya siapa yang diajak *salaman* 'bersalaman' atau *gelutan* 'bergumul'. Kalau toh kalimat semacam itu muncul dalam kehidupan sehari-hari, kalimat itu merupakan kelanjutan atau jawaban pertanyaan yang telah diungkapkan sebelumnya.

Peran resiprokatif dimarkahi dengan morfem afiks, morfem reduplikasi, dan kata leksikal (Sudaryanto, 1991:146). Adapun pemarkah-pemarkah itu beserta contoh-contoh konstruksi kalimatnya dapat diperhatikan contoh berikut.

- (a) sufiks *-an*: *ijolan, tukaran, gelutan*
'saling tukar', 'bertengkar', bergumul'

Contoh:

- (88) *Sawise rampung olehe bal-balan, para pemain banjur padha ijolan kaos.*
'Sesudah usai sepak bola, para pemain saling tukar kaos.'

- (b) *dwipurwa/-an* 'K+e/-an': *sesudukan*
'saling tusuk'
- (89) *Dura lan Sambada padha sesudukan, wekasan mati sampyuh.*
'Dura dan Sambada saling tusuk, akhirnya mati bersama.'
- (c) *dwilingga/-an* 'R/-an': *gablog-gablogan*
- (90) *Bareng ketemu, bocah loro mau padha gablog-gablogan.*
'Setelah bertemu, dua orang anak itu saling pukul punggung.'
- (d) *pa/-an: pasulayan* 'berselisih paham'
- (91) *Sedulur loro wae tansah pasulayan.*
'Saudara hanya dua orang saja selalu berselisih paham.'
- (e) *tanggap -na dwilingga* 'R/-in/-an': *tulung tinulung* 'saling tolong'
- (92) *Wong urip ing donya mono kudu seneng tulung-tinulung.*
'Orang hidup di dunia harus gemar tolong-menolong.'
- (f) *Silih* 'saling': *silih unghik* 'saling desak'
- (93) *Wong loro ora ana sing kalah, silih unghik padha sektine.*
'Dua orang itu tidak ada yang kalah, saling desak, sama-sama sakti.'
- (g) *rebut* 'berebut': *rebut dhisik* 'saling mendahului'
- (94) *Bocah-bocah olehe mlayu rebut dhisik, wedi yen ora uman.*
'Anak-anak berlari saling mendahului, takut jika tidak kebagian.'
- (h) *adu* 'adu': *adu pinter* 'beradu pintar'
- (95) *Saiki awake dhewe adu pinter, aja njagakake pitulungane liyan.*
'Sekarang kita adu pintar, jangan mengharapkan pertolongan orang lain.'

- (i) *tukar* 'bertukar': *tukar kawruh* 'bertukar pikiran'
- (96) *Ing sarasehan iku, para sarjana sujana padha tukar kawruh.*
'Dalam diskusi itu, para cerdas pandai saling tukar pengetahuan.'
- (j) *padha-padha* 'sama-sama': *padha-padha seneng* 'sama-sama senang'
- (97) *Sesambungane Paiman karo Paijah ora susah diongkreng-ongkreng, dheweke wis padha-padha seneng.*
'Hubungan Paiman dan Paijah jangan dipersoalkan, mereka sudah sama-sama senang.'

Peran resiprokatif ada yang aktif dan ada yang pasif. Peran resiprokatif yang aktif dimarkahi dengan sufiks *-an* seperti pada contoh kalimat (88), *dwipurwa/-an* (89), *dwilingga/-an* (90), *silih* 'saling' (93), *ribut* 'beribut/saling' (94), *adu* 'beradu' (95), *tukar* 'bertukar' (96); sedangkan yang pasif ditandai dengan kata ulang bersisipan *-in-* yang dalam paramasastra disebut *tanggap -na dwilingga* 'R-/in-/an' seperti terlihat pada contoh kalimat (92).

Seperti telah disebutkan di depan, peran resiprokatif dapat dikenali selain karena pemarkahnya, juga karena watak semantis leksikal kategori verbal pengungkapnya seperti dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (98) *Simin wingi gelut karo Siman ing sawah kidul kono.*
'Simin kemarin berkelahi dengan Siman di sawah sebelah selatan sana.'
- (99) *Pak Karja padu karo bojone rame banget.*
'Pak Karja bertengkar dengan istrinya ramai sekali.'

Konstituen pusat *gelut* 'berkelahi' pada kalimat (98) dan *padu* 'bertengkar' pada kalimat (99) itu dipandang berperan resiprokatif karena dalam membentuk kalimat kedua konstituen itu mengisyaratkan hadirnya pendamping yang berunsur dua pihak, yang dalam kalimat (98) dua pihak yang dimaksud adalah konstituen *Simin* sebagai S dan *karo Siman* 'dengan Siman' sebagai pengisi fungsi Pl; sedangkan dalam kalimat (99)

Pak Karja sebagai pengisi fungsi PI, yang melakukan tindakan secara berbalasan. Jika satu di antara dua pihak yang melakukan tindakan secara berbalasan itu dilesapkan, kalimatnya menjadi tidak berterima seperti kalimat berikut.

- (98a) a. **Simin wingi gelut ing sawah kidul kono.*
'Simin kemarin berkelahi di sawah sebelah selatan sana.'
- b. **Wingi gelut karo Siman ing sawah kidul kono.*
'Kemarin berkelahi dengan Siman di sawah sebelah selatan sana.'
- (99a) a. **Pak Karja padu rame banget.*
'Pak Karja bertengkar ramai sekali.'
- b. **Padu karo bojone rame banget.*
'Bertengkar dengan isterinya ramai sekali.'

Kalimat (98a) a, b, (99a)a, b tampaknya merupakan kalimat yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari sebagai tuturan lisan. Namun, pembaca/pendengar yang belum mengerti situasi tuturan sebelumnya akan bertanya-tanya " dengan siapa Simin berkelahi? Atau, siapa yang berkelahi dengan Simin? Atau siapa yang menjadi lawan bertengkar Pak Karja, atau siapa bertengkar ramai sekali dengan isterinya?

Peran resiprokatif ada kalanya dimarkahi dengan kata leksikal. Kata leksikal yang menjadi pemarkah peran resiprokatif adalah kata *silih* 'saling', *rebut* 'saling', *adu* 'beradu', *tukar* 'bertukar', dan *padha-padha* 'sama-sama'.

Jika diperhatikan, pemarkah resiprokatif yang berupa kata leksikal, terdapat pemarkah yang produktif yang berupa kata leksikal, terdapat pemarkah yang produktif dan ada yang tidak produktif. Pemarkah resiprokatif kata leksikal yang produktif ialah kata *rebut* 'saling', *adu* 'beradu', *padha-padha* 'sama-sama'; sedangkan yang tidak produktif adalah kata *silih* 'saling'. Yang menarik ialah bahwa pemarkah resiprokatif yang berupa kata leksikal itu tidak dapat diparafrasekan. Malahan dapat dikatakan bahwa kolokasi kata leksikal pemarkah peran resiprokatif itu sudah tentu, tidak dapat berkolokasi dengan sembarang

kata. Kata leksikal *silih* 'saling' hanya dapat berkolokasi dengan kata *ungkih* 'desak' tidak dapat berkolokasi dengan kata *dhucung* 'depan' misalnya. Kata *rebut* 'saling' berkolokasi dengan *banter* 'cepat', *dhucung* 'depan/dulu', *ngarep* 'depan', *bener* 'benar'; kata *adu* 'beradu' berkolokasi dengan kata *tenaga* 'tenaga', *utek* 'otak', *rosa* 'kuat', *ulet* 'ulet', *kuwat* 'kuat', kata *tukar* 'bertukar' berkolokasi dengan kata *padu* 'bertengkar', *kawruh* 'pengetahuan', *pikiran* 'pikiran', *pengalaman* 'pengalaman', kata *padha-padha* 'sama-sama' berkolokasi dengan kata *gelem* 'mau', *gedhe* 'besar', *banter* 'cepat', *gagah* 'gagah', *rosa* 'kuat', *ngalah* 'mengalah', *bodho* 'bodoh', dan umumnya kata sifat lainnya.

2.2.5 Peran Prosesif

Peran prosesif mengacu pada proses penjadian, dan diungkapkan melalui kategori verbal proses. Kategori verbal proses itu mengungkapkan peristiwa atau kejadian nonagentif yang dinamis (Cook, 1979 dalam Mastoyo, 1993:72). Kategori verbal proses biasanya dapat untuk menjawab pertanyaan "apa yang terjadi pada pengisi fungsi S?" (Moeliono, 1988:76). Untuk jelasnya dapat dilihat contoh kalimat (5), (6), dan (7) pada halaman 11 yang dikutip lagi seperti di bawah ini.

(5) *Usahane sajake wis mentok.*
'Usahanya agaknya sudah buntu.'

(6) *Uripe saiki wis mapan.*
'Hidupnya sekarang sudah mapan.'

Konstituen pusat *mentok* 'buntu' (5), *mapan* 'mapan' (6) berkategori verbal proses. Hal itu dapat dibuktikan dengan cara diperluas ke kiri dengan kata *lagi* 'sedang' dan kata *banget* 'sangat' ke arah kanan, serta dapat diuji dengan mengajukan pertanyaan *genea* 'bagaimana' seperti kalimat berikut.

(5a) a. *Usahane saiki lagi mentok.*
'Usahanya sekarang sedang buntu.'

- b. *Usahane saiki wis mentok banget.*
'Usahanya sekarang sudah buntu sekali.'
 - c.1. *Genea usahane saiki?*
'Bagaimana usahanya sekarang?'
 - 2. *Mentok* 'Buntu
- (6a) a. *Uripe saiki lagi mapan.*
'Hidupnya sekarang sedang mapan.'
- b. *Uripe saiki wis mapan banget.*
'Hidupnya sekarang sudah mapan sekali.'
 - c.1. *Genea uripe saki?*
'Bagaimana hidupnya sekarang?'
 - 2. *Mapan/Wis mapan/Mapan banget.*
'Mapan/Sudah mapan/Mapan sekali.'

Konstituen pusat yang menurut sifatnya berperan prosesif, ada yang berbentuk monomorfemis dan ada pula yang berbentuk polimorfemis. Peran prosesif yang berbentuk monomorfemis dapat dikenali melalui watak semantis leksikal kategori verbal pengungkapannya, misalnya *tiba* 'jatuh', *tangi* 'bangun', *gogrog* 'rontok', seperti dalam contoh kalimat di bawah ini.

- (100) *Pak Krama wingi tiba saka wit klapa.*
'Pak Krama kemarin jatuh dari pohon kelapa.'
- (101) *Saben bengi adhiku mesthi tangi saben jam siji.*
'Tiap malam adikku tentu bangun setiap pukul satu.'
- (102) *Godhonge rontog kurang udan.*
'Daunnya gugur kekurangan hujan.'

Peran prosesif yang berbentuk polimorfemis dapat dikenali lewat pemarkahnya yang berupa morfem afiks. Morfem afiks yang menjadi pemarkah peran prosesif adalah *hanuswara* dan *-um-* seperti pada kata *mecah* 'menjadi pecah' yang berasal dari *am* + *pecah*; *mbledhos* 'meledak' yang berasal dari *am* + *bledhos*; *mbebreh* 'meruak' yang berasal dari *am*

+ *brebeh*; *andhudha* yang berasal dari *an+dhudha*; *manak* 'beranak' yang berasal dari *-um-* + *anak*; *manjing* 'masuk' yang berasal dari *um+anjing*; *mudhun* 'turun', yang berasal dari *um* + *udhun* dan sebagainya seperti contoh kalimat berikut.

- (103) *Endhoke pitik wis mecah papat.*
'Telur ayamnya telah menetas empat buah.'
- (104) *Mercone mbledhos banter banget.*
'Petasan meletus keras sekali.'
- (105) *Tatune mbebreh merga dikukur terus.*
'Lukanya meruak karena selalu digaruk.'
- (106) *Sawise ditinggal bojone dheweke ndhudha terus.*
'Sepeninggal istrinya ia menduda terus.'
- (107) *Kucingku manak papat.*
'Kucingku beranak empat ekor.'
- (108) *Bab iku wis manjing dadi lakon ora susah dipikir.*
'Hal itu sudah menjadi suratan takdir tidak usah dipikirkan.'
- (109) *Bareng panen rega beras mudhun.*
'Setelah panen harga beras menurun.'

2.2.6 Peran Statif

Peran statif merupakan peran yang mengacu pada keadaan seseorang atau sesuatu hal. Keadaan itu diungkapkan lewat kategori verbal keadaan (8 Kategori verbal keadaan adalah kategori yang menyatakan bahwa seseorang dalam keadaan tertentu (Dardjowidjojo, 1983:114). Verbal keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Verba yang mengandung makna keadaan umumnya tidak dapat untuk menjawab pertanyaan apa yang terjadi dan apa yang dilakukan oleh pengisi fungsi S. Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena keduanya mempunyai banyak persamaan. Dalam bahasa Indonesia terdapat satu ciri yang membedakan verba keadaan dengan adjektiva, yaitu prefiks adjektiva *ter-* yang berarti paling dapat ditambahkan pada

adjektiva, tetapi tidak pada verba keadaan. Dari adjektiva *dingin* dan *sulit* dapat dibentuk menjadi *terdingin* dan *tersulit*, tetapi dari *suka* tidak dapat dibentuk **tersuka*, *mati* tidak dapat dibentuk menjadi **termati* (Alwi, 1993:94--95). Dalam bahasa Jawa afiks yang menyatakan makna *paling* tidak ada. Yang ada ialah pemarkah yang menyatakan paling, yaitu leksem *paling* 'paling'.

Dalam bahasa Jawa, untuk membedakan verba keadaan dari adjektiva sangat sulit. Keduanya kadang-kadang tumpang tindih. Untuk membedakan verba keadaan dari adjektiva, pada umumnya dipergunakan cara perluasan konstituen itu. Verba keadaan dapat diperluas ke kiri dengan *arep* 'akan', *bakal* 'akan', dan *kepengin* 'ingin'; sedangkan adjektiva dapat diperluas ke kiri dengan *rada* 'agak' dan ke kanan dengan *banget* 'sangat'. Namun, seperti telah dikatakan di depan bahwa verba keadaan dan adjektiva kadang-kadang tumpang tindih. Oleh karena itu, verba keadaan pun dapat diperluas ke kanan dengan *banget* 'sangat' dan ke kiri dengan *rada* 'agak'. Guna memastikan apakah konstituen itu berkategori verbal keadaan atau adjektiva, menurut hemat penulis dapat ditentukan dengan cara berikut.

(1) Perluasan konstituen.

Jika dalam konstruksi kalimat tidak memerlukan unsur yang wajib hadir sebagai pengisi P1, maka konstituen itu berkategori adjektiva; sedangkan jika dalam konstruksi kalimat memerlukan unsur yang wajib hadir guna mengisi fungsi P1, maka konstituen itu berkategori verba keadaan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (110) *Adhiku seneng karo adhine Tono.*
'Adikku senang terhadap adik Tono.'
- (111) *Adhiku atine lagi seneng.*
'Adikku hatinya sedang senang.'
- (110a) a. *Adhiku arep seneng karo adhine Tono.*
 bakal
 kepengin

'Adikku akan senang dengan adik Tono.'

'Adikku ingin senang dengan adik Tono.'

- b. *Adhiku seneng banget karo adhine Tono.*
rada seneng

"Adikku senang sekali dengan adik Tono."
agak senang

- (111a) a. *Adhiku atine lagi seneng banget.*

- b. **Adhiku atine lagi rada seneng kari adhine Tono.*

'Adikku hatinya sedang agak senang terhadap adik Tono.'

- c. **Adhiku atine lagi seneng banget karo adhine Tono.*

'Adikku hatinya sedang senang sekali terhadap adik Tono.'

- (2) Substitusi konstituen yang bersinonim.

Jika konstituen itu dapat disubstitusi dengan sinonim konstituen yang berkategori verba keadaan, konstituen itu tentu verba keadaan; jika dapat disubstitusi dengan adjektiva, konstituen itu berkategori adjektiva seperti contoh kalimat berikut.

- (110b) a. *Adhiku seneng karo adhine Tono.*

tresna
dhemen
cinta

'Adikku senang terhadap adik Tono.'

cinta
kasih
sayang

- b. **Adhiku bungah karo adhine Tono.*

suka
gembira

'Adikku gembira terhadap adik Tono.'

senang hati
suka cita

(111b) a. *Adhiku lagi seneng.*
bungah.
gumbira.
lejar.
karenan.

'Adikku (hatinya) sedang senang.'

Konstituen *seneng* 'senang' pada kalimat (110) berperan statif karena konstituen tersebut berkategori verbal keadaan. Sebagai verbal keadaan, konstituen itu dapat diperluas dengan konstituen *karo adhine Tono* 'dengan adik Tono' yang wajib hadir untuk mengisi fungsi P1; sedangkan pada kalimat (111) konstituen *seneng* 'senang' berkategori adjektiva sebab konstituen itu tidak dapat diperluas dengan konstituen *karo adhine Tono* 'dengan adik Tono' sebagai konstituen yang mengisi fungsi P1. jika konstituen *seneng* 'senang' itu diperluas seperti dalam kalimat (111a)b, maka konstituen *seneng* 'senang' yang semula berkategori adjektiva, berubah menjadi verba keadaan. Di samping itu, sebagai bukti bahwa konstituen *seneng* 'senang' berperan statif, konstituen itu hanya dapat disubstitusi dengan sinonim konstituen yang berkategori adjektiva seperti pada contoh kalimat (110b)a. Sebaliknya, konstituen *seneng* 'senang' pada kalimat (111) adalah konstituen yang berkategori adjektiva. Hal itu dapat dibuktikan, di samping konstituen itu tidak membutuhkan konstituen *karo adhine Tono* 'terhadap adik Tono' sebagai konstituen yang wajib hadir sebagai pengisi fungsi P1, konstituen itu hanya dapat disubstitusi dengan konstituen sinonim konstituen itu yang berkategori adjektiva *bungah* 'gembira', *gumbira* 'gembira', *lejar* 'senang hati', *karenan* 'senang hati'; tetapi tidak dapat disubstitusi dengan *tresna* 'cinta', *dhemen* 'cinta', dan *cinta* 'cinta' yang berkategori verba keadaan seperti pada kalimat (111)a dan b.

BAB III

PERAN-PERAN KONSTITUEN PENDAMPING

3.1 Pengantar

Kenyataan menunjukkan bahwa konstituen pusat selalu memiliki konstituen pendamping. Peran-peran konstituen pusat pun memiliki peran-peran pendamping.

Peran konstituen pendamping adalah peran yang mendampingi peran konstituen pusat yang bersama-sama konstituen pusat itu membentuk struktur peran dalam kalimat. Hadir tidaknya peran pendamping dalam kalimat ditentukan oleh watak peran konstituen pusat itu. Oleh karena itu, peran pendamping dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu peran pendamping inti dan peran pendamping bukan inti.

3.2 Peran-Peran Pendamping Inti

Peran pendamping inti disebut juga peran perangkat kedua (Sudaryanto, 1987:46--53), yaitu peran yang dituntut hadir dalam kalimat oleh konstituen pusat. Peran pendamping inti itu termasuk dalam valensi peran konstituen pusat (Cook, 1979 dalam Mastoyo, 1993:80). Keberadaan peran pendamping inti dalam kalimat berstatus sebagai argumen (Mastoyo, 1993:80). Argumen adalah kategori nominal yang bersama-sama membentuk proposisi (Kridalaksana, 1983:14). Kehadiran peran pendamping inti dalam kalimat bersifat wajib.

Peran pendamping inti dapat dipilahkan berdasarkan watak peran konstituen pusat yang mengisyaratkan hadirnya peran pendamping itu. Peran-peran pendamping konstituen itu adalah (1) agentif, (2) objektif,

(3) reseptif, (4) benefaktif, (5) lokatif, (6) kompanional, (7) intrumental, (8) faktitif (9) agentobjektif, (10) agentkompanional, dan (11) eksistensif. Untuk jelasnya dapat diperhatikan uraian di bawah ini.

3.2.1 Peran Agentif

Peran agentif ialah peran yang mengacu pada pelaku. Pelaku adalah maujud yang melakukan tindakan (Dardjowidjojo, 1983:116) atau partisipan yang melaksanakan, menyebabakibatkan, mendorong, atau mengontrol situasi yang dinyatakan dalam predikat (Foley dan Robert, 1984 dalam Mastoyo, 1993:81). Peran agentif merupakan peran pendamping bagi aktif yang kadar keaktifannya tinggi. Peran agentif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

(a) Peran agentif berwujud kategori nominal insani atau kategori pronominalnya seperti contoh berikut.

(112) *Amir lagi njupuk bukune.*

S/Agt P O

'Amir sedang mengambil bukunya.'

(113) *Paimin lagi medhot tali kandhang.*

S/Agt P O

'Paimin sedang memutuskan tali kandang.'

(114) *Dheweke wingi ora mlebu sekolah.*

S/Agt K P

'Dia kemarin tidak masuk sekolah.'

(115) *Aku mlaku-mlaku ing kidul desa.*

S/Agt P K

'Saya berjalan-jalan di selatan desa.'

Peran agentif ada kalanya berkategori nominal hewani atau berkategori nominal tidak bernyawa. Peran agentif berkategori nominal tak bernyawa, pada umumnya, terjadi pada *dunia sastra* yang sering

disebut gaya personifikasi (pemanusiaan) seperti dalam contoh kalimat berikut.

- (116) *Rembulane pindha ngiwi-iwi kang lagi nandhang cintraka.*
'Bulan bagaikan mencibir kepada yang sedang kesusahan.'
- (117) *Manuk bence nyecret nyasmitani yen ing bengi iku arep ana kadurjanan.*
'Burung bence berbunyi terus menandakan bahwa malam itu akan terjadi tindak kejahatan.'

- (2) Peran agentif merupakan argumen dalam
- a) Kalimat aktif; kehadiran peran agentif dalam kalimat aktif mengisi fungsi S;

Contoh:

- (118) *Soleh ngirimi adhine dhuwit.*
S/Agt P PI O
'Soleh mengirimi adiknya uang.'

- (119) *Siman ngandhangake sapine.*
S/Agt P O
'Siman mengandangkan lembunya.'

- b) kalimat refleksif berstruktur fungsional S-P-PI; kehadiran peran agentif dalam kalimat refleksif ini pun mengisi fungsi S;

Contoh:

- (120) *Kita kabeh kudu wani prihatin.*
S/Agt P
'Kita harus berani prihatin.'
- (121) *Koperasi mau adhedhasar usaha bersama.*
S/Agt P PI
'Koperasi itu berdasarkan usaha bersama.'

- c) kalimat resiprokatif berstruktur fungsional S-P-P1; kehadiran peran agentif dalam kalimat resiprokatif mengisi fungsi S pula,

Contoh:

(122) *Aku wis tau salaman karo Presiden Suharto.*

S/Agt P P1

'Saya pernah bersalaman dengan Presiden Suharto.'

(123) *Bapak banjur rundhingan karo Simbok.*

S/Agt P P1

'Ayah lalu berunding dengan Ibu.'

- d) kalimat pasif (pronominal) yang kehadiran peran agentif dalam kalimat pasif (pronominal) ini merupakan bagian fungsi P;

Contoh:

(124) *Prastawa mau ora bakal taklalekake.*

S P/Agt

'Peristiwa itu tidak akan kulupakan.'

(125) *Kabeh sing dingendikakake Bapak wis takcathet.*

S P/Agt-Ps

'Semua yang dikatak Bapak sudah kucatat.'

(126) *Tamu mau takturokake ing hotel.*

S P/Agt-Ps K

'Tamu itu kutidurkan di hotel.'

- (3) Kehadiran peran agentif dalam kalimat dapat mengisi fungsi bukan inti K. Jika mengisi fungsi K, peran agentif itu biasanya disertai pemarkah dening 'oleh' sebagai pemarkah pelaku.

Contoh:

(127) *Rampoge digebugi puluhan wong.*

'Perampoknya dipukuli puluhan orang.'

(127a) *Rampoge digebugi dening puluhan wong.*

'Perampoknya dipukuli oleh puluhan orang.'

- (128) *Dening anake, omahe didol kanggo tombok main.*
'Oleh anaknya, rumahnya dijual untuk berjudi.'

Peran agentif *puluhan wong* 'puluhan orang' itu mengisi fungsi K karena kehadirannya tidak wajib, dapat dilesapkan tanpa mengubah kalimat sisanya menjadi kalimat yang tidak berterima.

Contoh:

- (127b) *Rampoge digebugi.*

'Perampoknya dipukuli.'

- (128a) *Omahe didol kanggo tombok main.*

'Rumahnya dijual untuk berjudi.'

- (4) Jika mengisi fungsi S, peran agentif dapat diuji dalam bentuk imperatif. Dalam bentuk imperatif itu, peran agentif berstatus sebagai pihak yang harus melakukan perintah.

Contoh:

- (129) *Parjan mbukak jendhela.*

'Parjan mbembuka jendela.'

- (130) *Painem blanja sayuran.*

'Painem berbelanja sayuran.'

Kalimat (129) dan (130) itu dapat diimperatitkan dengan peran agentif Parjan dan Painem sebagai pengisi fungsi S-nya dan sebagai pihak yang harus melakukan tindakan.

Contoh:

- (129) *Parjan, bukaken jendhelane!*

'Parjan, buka(lah) jendelanya!'

- (130a) *Painem, blanjaa sayuran!*

'Painem, belanjalah sayuran!'

- (5) Peran agentif dapat sebagai jawaban atas pertanyaan "siapa yang melakukan tindakan yang dinyatakan dalam peran pengisi fungsi P atau tindakan yang dinyatakan dalam peran pengisi fungsi P dilakukan oleh siapa".

Contoh:

(131) *Kanca-kancaku padha teka ana ing omahku.*

'Kawan-kawanku berdatangan di rumahku.'

(132) *Sartana turu ing kursi dawa.*

'Sartana tidur di kursi panjang.'

Konstituen *kanca-kancaku* 'kawan-kawanku', *aku* 'saya', berperan agentif karena dapat sebagai jawaban atas pertanyaan sebagai berikut.

(131a) a. *Sapa sing padha teka ing omahku?*

'Siapa yang datang ke rumahku?'

b. *Kanca-kancaku (sing teka ing omahku).*

'Kawan-kawanku (yang datang di rumahku).'

(132a) a. *Sapa sing wis ketemu karo bapakmu?*

'Siapa yang telah bertemu dengan ayahmu?'

b. *Aku (sing wis ketemu karo bapakmu).*

'Aku (yang sudah bertemu dengan ayahmu).'

(133a) a. *Sapa sing turu ing kursi dawa?*

'Siapa yang tidur di kursi panjang?'

b. *Sartana (sing turu ing kursi dawa).*

'Sartana (yang tidur di kursi panjang).'

3.2.2 Peran Objektif

Peran objektif adalah peran yang mengacu pada penderita. Penderita adalah mujud yang dikenai tindakan atau yang dihasilkan dalam suatu tindakan. Dalam kalimat yang berperan aktif pada konstituen pusatnya itu pendamping berperan objektif hanya merupakan pendamping

kedua atau pendamping kelas dua. Dalam kalimat berperan pasif pendamping yang berperan objektif itu menjadi pendamping pertama (Sudaryanto, 1991:151) seperti contoh berikut.

(134) *Tarna nunggu adhine.*
'Tarna menunggu adiknya.'

(134a) *Adhine ditunggu Tarna.*
'knya ditunggu Tarna.'

Peran objektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

(1) Peran objektif berupa kategori nominal bernyawa maupun tidak, insani maupun bukan insani.

Contoh:

(135) *Siman nggebug ula.*
S P O
'Siman memukul ular.'

(136) *Siman nuthuk paku.*
S P O
'Siman memukul paku.'

(137) *Pardi nyeluk kakangne.*
S P O
'Pardi memanggil kakaknya.'

(138) *Parman makani pitik.*
S P O
'Parman memberi makan ayam.'

(2) Peran objektif merupakan argumen di dalam kalimat aktif, pasif, dan refleksif. Kehadiran peran objektif tersebut mengisi

a) fungsi O dalam kalimat aktif berstruktur fungsional S-P-O seperti contoh kalimat (135)--(138);

- b) fungsi PI dalam kalimat aktif yang berstruktur fungsional S-P-O-PI atau S-P-PI.

Contoh:

(139) *Pardi nukokake buku adhine.*

S P O PI

'Pardi membelikan buku adiknya.'

(140) *Sarpan crita karo tanggane.*

S P PI

'Sarpan bercerita dengan tetangganya.'

- c) fungsi S dalam kalimat pasif berstruktur fungsional S-P-(K) atau S-P-PI.

Contoh:

(141) *Parmin dikampleng dening Pak Guru.*

S/Obj P K

'Parmin ditempeleng oleh Pak Guru.'

(142) *Parjan kecopetan dhompete.*

S P PI

'Parjan tercopet dompetnya.'

- d) fungsi PI dalam kalimat reflektif berstruktur fungsional S-P-PI

Contoh:

(143) *Nalika aku teka, dheweke lagi ngadi salira.*

K S P PI/Obj

'Ketika aku datang, dia sedang berhias.'

(144) *Wingi bengi, Paidin ngasokake awak ing warungku.*

K S P PI/Obj K

'Kemarin malam, Paidin mengistirahatkan badan di warung saya.'

3.2.3 Peran Reseptif

Peran reseptif adalah peran yang mengacu pada penerima. Penerima itu adalah maujud insani yang menerima suatu tindakan. Adapun ciri-ciri peran reseptif adalah sebagai berikut.

- (1) Peran reseptif berwujud kategori nominal insani atau kategori pronominalnya.

Contoh:

(145) *Yu Srini nyeluki bakule blanjaan.*

'Mbak Srini memanggil penjual belanjaan.'

(146) *Simbok nakoni Lik Parmin bab anggone nggarap sawah.*

'Ibu menanyai Paman Parmin perihal penggarapan sawah.'

- (2) Peran reseptif hadir sebagai argumen di dalam kalimat yang fungsi P-nya diisi oleh peran aktif dan pasif berafiks *-i* atau *-an* yang berciri semantis reseptif atau yang wujud kategori dasarnya berfokus reseptif. Afiks *-i* atau *-an* itu mengandung makna sama dengan preposisi *ing* 'pada', *marang* 'kepada'. Peran reseptif hadir sebagai pengisi fungsi O dalam kalimat aktif berstruktur fungsional:

(a) S-P-O, contoh:

(147) *Pak Krama nanduri tegale.*

S P O/Rep

'Pak Krama menanami ladangnya.'

(148) *Pak Lurah ngidoni copet sing kecekel mau.*

S P O/Rep

'Pak Lurah meludahi pencopet yang tertangkap tadi.'

(b) Pl dalam kalimat aktif berstruktur fungsional S-P-O-Pl.

Contoh:

(149) *Wong iku tansah nggantungake uripe marang sih piwalese liyan.*
S P O Pl/Rep

'Orang itu selalu menggantungkan hidupnya pada belas kasih orang lain.'

(150) *Aku bisa nganakake dhuwit marang bakul-bakul.*
S P O Pl/Rep

'Saya dapat membungakan uang kepada pedagang-pedagang.'

(c) S dalam kalimat pasif berstruktur fungsional S-P atau S-P-Pl.
Contoh:

(151) *Aku biasa didukani.*
S/Rep P

'Saya biasa dimarahi.'

(152) *Pak Lurah diiming-imingi mawarna-warna sandhangan.*
S/Rep P Pl

'Pak Lurah ditawari bermacam-macam pakaian.'

(153) *Parti dikirimi sandhangan anyar.*
S/Rep P Pl

'Parti dikirimi pakaian baru.'

(3) Kehadiran peran reseptif dalam kalimat dapat merupakan pengisi fungsi bukan inti K. Dalam mengisi fungsi bukan inti K, peran reseptif selalu berupa kategori yang mengandung preposisi *ing* 'pada', *marang* 'kepada' sebagai penanda makna "penerima".

Contoh:

(154) *Kita nyuwun pituduh marang Gusti Kang Akarya jagad.*

'Kita mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Menciptakan dunia.'

(155) *Yu Ginem nawakake lemah marang aku.*

'Mbak Ginem menawarkan tanah kepadaku.'

- (4) Peran reseptif dapat sebagai jawaban atas pertanyaan "pada/kepada siapa".

Contoh:

- (156) *Bupati Gunungkidul maringake hadiah marang camat Ponjong.*
'Bupati Gunungkidul memberikan hadiah kepada camat Ponjong.'

- (157) *Para pemudha nawakake tenagane marang nagara.*
'Para pemuda menawarkan tenaganya kepada negara.'

Konstituen *marang camat Ponjong* 'kepada camat Ponjong' dan *marang nagara* 'kepada negara' itu berperan reseptif karena dapat sebagai jawaban atas pertanyaan berikut.

- (156a) a. *Bupati Gunungkidul maringake hadiah marang sapa?*
'Bupati Gunungkidul memberikan hadiah kepada siapa.'

- b. *Marang camat Ponjong.*
'Kepada camat Ponjong.'

- (157a) a. *Para pemudha nawakake tenagane marang sapa?*
'Para pemuda menawarkan tenaganya kepada siapa?'

- b. *Marang nagara.*
'Kepada negara.'

3.2.4 Peran Benefaktif

Peran benefaktif adalah peran yang mengacu pada pengguna, pemanfaat, atau penikmat. Pengguna itu adalah maujud insani yang menggunakan atau memanfaatkan hasil suatu tindakan. Ciri-ciri peran benefaktif adalah sebagai berikut.

- (1) Peran benefaktif selalu berwujud kategori nominal insani atau kategori pronominal.

Contoh:

(158) *Bapak mundhutake adhiku sepedha rodha telu.*
'Bapak membelikan adik sepeda roda tiga.'

(159) *Yu Siti njajakake aku tape goreng.*
'Mbak Siti membelikan aku tape goreng.'

(2) Peran benefaktif merupakan argumen dalam kalimat yang peran pengisi fungsi P-nya berafiks *-ake* 'kan' yang berciri benefaktif. Afiks *-ake* 'kan' itu mengandung makna *kanggo* 'buat'. Kalimat yang dimaksudkan dapat berupa kalimat pasif maupun aktif. Dalam kalimat aktif, peran benefaktif mengisi fungsi O seperti contoh berikut.

(158) *Bapak mendhutake adhiku sepedha rodha telu.*
S P O/Ben PI

(159) *Yu Siti njajakake aku tape goreng.*
S P O/Ben P

(160) *Simbok takwacakake layang sing saka adhiku.*
S/Ben P PI

(3) Peran benefaktif dapat hadir mengisi fungsi bukan inti K dalam kalimat. Dalam mengisi fungsi K itu, peran benefaktif berwujud kategori yang berpreposisi *kanggo* 'untuk' (Sudaryanto, 1983:320) sebagai penanda makna pemanfaat atau pengguna. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(161) *Pak Bupati ngasta bantuan kanggo para kurban banjir.*
'Pak Bupati membawa bantuan untuk para korban banjir.'

(162) *Beras-beras iku kanggo para pengungsi ing desaku.*
'Beras-beras itu untuk para pengungsi di desaku.'

(4) Dalam mengisi fungsi bukan inti K, peran benefaktif dapat sebagai jawaban atas pertanyaan "kanggo sapa" 'buat siapa' seperti contoh kalimat berikut.

- (163) a. *Bapak nyerat layang kanggo kakangku.*
'Bapak menulis surat untuk kakaku.'
- b. *Bapak nyerat layang kanggo sapa?*
'Bapak menulis surat untuk siapa.'
- c. *Kanggo kakangku.*
'Untuk kakaku.'
- (164) a. *Mbakyuku nggodhog tela kanggo wong sing sambatan.*
'Kakaku merebus ketela untuk orang yang kerja bakti.'
- b. *Mbakyuku nggodhog tela kanggo sapa?*
'Kakaku merebus ketela untuk siapa?'
- c. *Kanggo wong sing sambatan.*
'Untuk orang yang kerja bakti.'

3.2.5 Peran Lokatif

Peran lokatif adalah peran yang mengacu pada tempat. Tempat yang dimaksud adalah maujud yang merupakan tempat terjadinya tindakan atau keadaan. Ciri-ciri peran lokatif adalah sebagai berikut.

- (1) Peran lokatif selalu kategori nominal tempat.

Contoh:

- (165) *Pedhut nggembuleng nutupi pucuking gunung Merapi.*
'Kabut menghitam menutupi puncak gunung Merapi.'
- (166) *Pulisi nekani papan sing kanggo mateni maling.*
Polisi mendatangi tempat yang dipergunakan membunuh pencuri.'

- (2) Peran lokatif merupakan argumen di dalam kalimat yang peran pengisi fungsi P-nya menuntut kehadiran peran lokatif. Peran lokatif terdapat dalam kalimat yang fungsi P-nya diisi oleh peran aktif dan pasif *-i* atau *-an* sebagai perubahan sufiks *-i* pada pasif berprefiks *ka-* atau infiks *-in-* dengan ciri semantis lokatif atau

kategori dasarnya berfokus lokatif dan peran statif yang kategori dasarnya berfokus lokatif. Kehadiran peran lokatif akan mengisi:

a) fungsi O dalam kalimat aktif berstruktur fungsional S-P-O.

Contoh:

(167) *Presiden Suharto napak astani layang prajanjen karo negara*
S P O/Lok

Jepang.

'Presiden Suharto menandatangani surat perjanjian dengan negara Jepang.'

(168) *Lik Kerta maculi tegale sing wis suwe bera.*

S P O/Lok

'Paman Kerta mencangkuli ladangnya yang sudah lama tidak ditanami.'

b) Pl dalam kalimat aktif yang berstruktur fungsional S-P-O-Pl atau S-P-Pl.

Contoh:

(169) *Kasan Thithi nempelake kupinge ing bolongane gedheg.*
S P O Pl/Lok

'Kasan Thithi menempelkan telinganya di lubang dinding.'

(170) *Prenjake mencok ing wit kemuning.*

S P Pl/Lok

'Burung prenjak hinggap di pohon kemuning.'

c) fungsi S dalam kalimat pasif berstruktur fungsional S-P-(Pl).

Contoh:

(171) *Layang wis ditapakastani.*

S/Lok P

'Suratnya sudah ditandatangani.'

(172) *Rapate wingi mung ditekani wong lima.*

S/Lok P Pl

'Rapatnya kemarin hanya dihadiri lima orang.'

- d) fungsi S atau Pl dalam kalimat statif berstruktur fungsional S-P-Pl.

Contoh:

(173) *Toko-toko mau mung isi wong nonton.*

S/Lok P Pl

'Toko-toko itu hanya berisi orang menonton.'

(174) *Crita-crita iki asumber saka crita rakyat Cina.*

S P Pl/Lok1

'Cerita-cerita ini bersumber dari cerita rakyat Cina.'

- (3) Peran lokatif dapat hadir sebagai pengisi fungsi bukan inti K dalam kalimat. Bila mengisi fungsi K, peran lokatif berupa kategori berpreposisi *ing* 'di' sebagai pemarkah makna tempat berada, *menyang* 'ke' sebagai pemarkah makna tempat tujuan, dan *saka* 'dari' sebagai pemarkah makna tempat asal (Ramlan, 1987:45, 63, 71, 89).

Contoh:

(175) *Ulang taune Pak Harto kang kaping 74 dipengeti sacara climen ing dalem Jalan Cendana*

'Ulang tahunnya Pak Harto yang ke 74 diperingati secara sederhana di kediaman Jalan Cendana.'

(176) *Menlu Ali Alatas tindak menyang manca nagara suk Minggu ngarep.*

'Menlu Ali Alatas pergi ke luar negeri besok minggu depan.'

(177) *Simbah rawuh saka desa karo Lik Sukra*

'Nenek datang dari desa dengan Paman Sukra.'

- (4) Peran lokatif dapat untuk menjawab pertanyaan *ing ngendi* di mana', *menyang ngendi* 'ke mana', dan *saka ngendi* 'dari mana', contoh
- (175) a. *Ulang taune Pak Harto kang kaping 74 dipengeti sacara climen ing dalem Jalan Cendana.*
'Ulang tahunnya Pak Harto yang ke-74 diperingati secara sederhana di kediaman Jalan Cendana.'
- b. *Ulang taune Pak Harto kang kaping 74 dipengeti sacara climen ing ngendi?*
'Ulang tahunnya Pak Harto yang ke-74 diperingati secara sederhana di mana?'
- c. *Ing dalem Jalan Cendana.*
'Di kediaman Jalan Cendana.'
- (176) a. *Menlu Ali Alatas tindak menyang manca nagara suk minggu ngarep.*
'Menlu Ali Alatas pergi ke luar negeri besok minggu depan.'
- b. *Menlu Ali Alatas tindak menyang ngendi suk minggu ngarep?*
'Menlu Ali Alatas pergi ke mana besok minggu depan?'
- c. *Menyang manca nagara.*
'ke luar negeri.'
- (177) a. *Simbah rawuh saka desa karo Lik Sukra.*
'Nenek datang dari desa dengan Paman Sukra.'
- b. *Simbah rawuh saka ngendi karo Lik Sukra?*
'Nenek datang saka ngendi karo Lik Sukra?'
- c. *Saka desa.*
'Dari desa.'

3.2.6 Peran Kompanional

Peran kompanional disebut pula peran komitatif (Sudaryanto, 1987:50--52). Peran kompanional adalah peran yang mengacu pada

kompanyon kesalingan. Kompanyon kesalingan itu adalah maujud yang merupakan "pekerja sama" dalam hubungan timbal balik. Adapun ciri-ciri peran kompanional adalah sebagai berikut.

- (1) Peran kompanional berwujud kategori preposisional yang berpreposisi *karo* 'dengan'.

Contoh:

(178) *Bapak ketemu karo kanca-kancane ing rapat BP3.*

'Bapak bertemu dengan kawan-kawannya di rapat BP3.'

(179) *Aku salaman karo adhi-adhiku sadurunge munggah kapal.*

'Saya bersalaman dengan adik-adikku sebelumnya naik kapal.'

- (2) Peran kompanional merupakan argumen dalam kalimat resiprokatif berstruktur fungsional S-P-Pl. Dalam kalimat resiprokatif itu, peran kompanional selalu mengisi fungsi Pl.

Contoh:

(180) *Rong taun lawase aku pacaran karo dheweke.*

K S P Pl

'Dua tahun lamanya saya berpacaran dengannya.'

(181) *Parja jothakan karo Parmin wis sepuluh dina.*

S P Pl K

'Parja berselisih dengan Parmin sudah sepuluh hari.'

3.2.7 Peran Instrumental

Peran instrumental adalah peran yang mengacu pada alat. Alat itu adalah maujud yang menjadi alat terwujudnya suatu tindakan atau keadaan. Ciri-ciri peran instrumental adalah sebagai berikut.

- (1) Peran instrumental berupa nominal alat.

Contoh:

- (182) *Simbah nggebug asu nganggo kayu.*
'Nenek memukul anjing dengan kayu.'
- (183) *Resi Bisma turu abantal tugelan panah.*
'Resi Bisma tidur berbantalkan potongan panah.'
- (2) Peran instrumental merupakan argumen di dalam struktur peran yang konstituen pusatnya menuntut hadirnya peran instrumental, yaitu peran aktif dan pasif yang berafiks *-ake* 'kan', dan *-i* 'i' atau *-an* sebagai perubahan sufiks *-i* pada pasif *ka-* atau *-in-* yang berciri semantis instrumental. Dalam kalimat aktif yang pengisi P-nya berafiks *-ake* 'kan', peran instrumental mengisi fungsi O (184); mengisi fungsi PI dalam kalimat aktif yang pengisi P-nya berafiks *-i* (185); mengisi fungsi PI dalam kalimat pasif (186) dan (187) seperti contoh di bawah ini.

- (184) *Raden Harjuna nyudukakke kerise marang buta Cakil.*
 S P O/Ins PI
 'Raden Harjuna menusukkan kerisnya pada raksasa Cakil.'
- (185) *Aku arep njeroni sumur iki karo pacul.*
 S P O PI/Ins
 'Saya akan memperdalam sumur ini dengan cangkul.'
- (186) *Sumur iku kajerokake mung nganggo pacul dening Bapak.*
 S P PI/Ins O
 'Sumur itu diperdalam hanya dengan cangkul oleh Bapak.'
- (187) *Wetenge mbrodhol sinudukan nganggo keris dening maling.*
 S K P PI/Ins O
 'Perutnya terluka tertusuk dengan keris oleh pencuri.'

Disamping itu, peran instrumental merupakan argumen di dalam struktur yang konstituen pusatnya menuntut hadirnya peran instrumental adalah peran statif berafiks *-a* 'ber' yang bermakna menggunakan atau memakai. Dalam kalimat statif yang fungsi P-nya berafiks *-i*, peran instrumental akan mengisi fungsi PI sebagai contoh berikut.

- (188) *Buta Cakil mati dening (karo) kerise Raden Harjuna.*
 S P PI/Ins K1
 'Raksasa Cakil mati oleh keris Raden Harjuna.'

Dalam kalimat yang peran agentifnya lesap, peran instrumental dapat mengisi fungsi S (Ramlan, 1987:113--114) seperti contoh berikut.

- (189) *Kapal-kapal indhuk Amerika ngangkut serdhadhu.*
 'Kapal-kapal induk Amerika mengangkut serdadu.'
 (190) *Tangane tengen nyangking tas gedhe.*
 'Tangan kanannya menjinjing tas besar.'

Konstituen *kapal-kapal indhuk Amerika* 'kapal-kapal induk Amerika' dan *tangane tengen* 'tangan kanannya' pada kalimat (189) dan (190) itu berperan instrumental karena kalau diparafrasekan berpreposisi *nganggo* atau *kanthi* 'dengan' sebagai pemarkah alat. Jika preposisinya *dening* 'oleh' sebagai pemarkah makna pelaku, keberterimaannya diragukan. Untuk jelasnya dapat diperhatikan parafrase kalimat berikut ini.

- (189a) a. *Serdhadhu diangkut nganggo/kanthi kapal-kapal indhuk.*
 'Serdadu diangkat dengan kapal-kapal induk.'
 b. **Serdhadhu diangkut dening kapal-kapal indhuk.*
 'Serdadu diangkat oleh kapal-kapal induk.'
 (190a) a. *Tase gedhe dicangking nganggo/kanthi tangan tengen.*
 'Tas besar dijinjing dengan tangan kanan.'
 b. **Tase gedhe dicangking dening tangan tengen.*
 'Tas besar dijinjing oleh tangan kanan.'

- (3) Peran instrumental dapat hadir dalam kalimat sebagai pengisi fungsi bukan inti K. Jika mengisi fungsi bukan inti K, peran instrumental berwujud kategori yang berpreposisi *nganggo/kanthi/srana* 'dengan' yang dalam bahasa sehari-hari lebih banyak menggunakan kata *karo* 'dengan' seperti contoh berikut.

(191) *Simbah asah-asah piring nganggo sabun.*

*kanthi
srana
karo*

'Nenek mencuci piring dengan sabun.'

(192) *Adhiku mecah degan nganggo bendho.*

*kanthi
srana
karo*

'Adikku memecah kelapa muda dengan golok.'

3.2.8 Peran Faktitif

Peran faktitif oleh Sudaryanto disebut peran faktor yaitu peran yang mengacu pada faktor. Faktor diartikan sebagai maujud yang memungkinkan atau mengalami suatu proses. Adapun ciri-ciri peran faktitif adalah sebagai berikut.

(1) Peran faktitif dapat berwujud kategori nominal bernyawa atau tidak bernyawa.

Contoh:

(193) *Rambute nutupi rai.*

'Rambutnya menutupi muka.'

(194) *Atiku isih mangkel banget.*

'Hatiku masih jengkel sekali.'

(2) Peran faktitif merupakan argumen di dalam kalimat yang peran konstituen pusatnya adalah prosesif. Peran faktitif dalam kalimat demikian menduduki fungsi S; sedangkan dalam kalimat yang peran konstituen pusatnya pasif jenis adversatif, peran faktitif merupakan argumen pengisi fungsi Pl dengan struktur kalimat S-P-Pl.

Contoh:

- (195) *Lemah-lemah sawah wiwit nela.*
 S/Fak P
 'Tanah-tanah sawah mulai merekah.'
- (196) *Ing wayah ketiga, sumur-sumur padha asat.*
 K S/Fak P
 'Pada waktu musim kemarau, sumur-sumur kering.'
- (197) *Aku kentekan akal weruh omahku kobong.*
 S P Pl/Fak K
 'Saya kehabisan akal melihat rumahku terbakar.'
- (198) *Kantorku kemalingan televisi berwarna.*
 S P Pl/Fak
 'Kantor saya kecurian televisi berwarna.'

3.2.9 Peran Agentobjektif

Peran agentobjektif merupakan gabungan peran agentif dan objektif (Sudaryanto, 1987:50). Peran agentobjektif adalah peran yang mengacu pada pelaku dan sekaligus penderit tindakan. Pelaku yang sekaligus penderit tindakan itu adalah maujud insani yang melakukan tindakan dan sekaligus juga menderit karena tindakannya itu sendiri. Ciri-ciri peran agentobjektif adalah sebagai berikut.

- (1) Peran agentobjektif berwujud kategori nominal insani atau kategori pronominalnya.

Contoh:

- (199) *Ibu lagi ngadi salira ing kamar.*
 'Ibu sedang berhias di kamar.'
- (200) *Aku sesuk arep ngasokake awak dhisik.*
 'Saya besok akan beristirahat dulu.'

- (2) Peran agentobjektif merupakan argumen yang mengisi fungsi S dalam kalimat refleksif berstruktur S-P-(K) seperti contoh kalimat

(199) dan (200) yang dikutip kembali sebagai berikut.

Contoh:

(199) *Ibu lagi ngadi salira ing kamar.*

S/Agb P K

'Ibu sedang berhias di kamar.'

(200) *Aku sesuk arep ngasokake awak dhisik.*

S/Agb K P

'Saya besok akan beristirahat dulu.'

3.2.10 Peran Agentkompanional

Peran agentkompanional merupakan peran gabungan peran agentif dengan peran kompanional. Peran itu mengacu pada pelaku yang juga sekaligus kompanyon dalam hubungan kesalingan. Ciri-ciri peran agentkompanional adalah sebagai berikut.

- (1) Peran agentkompanional selalu berwujud kategori nominal, yang bernyawa atau pun tidak bernyawa, jamak yang mengisyaratkan gabungan dua pihak.

Contoh:

(201) *Puluhan wong kang lungguh kupeng iku sok pandeng-pandengan.*

'Puluhan orang yang duduk melingkar itu kadang-kadang saling melihat.'

(202) *Bocah loro mau asring kepethuk ing alun-alun.*

'Dua orang itu sering bertemu di lapangan.'

- (2) Peran agentkompanional merupakan argumen pengisi fungsi S dalam kalimat resiprokatif berstruktur S-P seperti pada contoh kalimat (201) dan (202) yang dikutip kembali seperti berikut.

(201) *Puluhan wong kang lungguh kupeng iku sok pandeng-pandengan.*
S/Agk P

'Puluhan orang yang duduk melingkar itu kadang-kadang saling pandang.'

(202) *Bocah-bocah loro mau asring kepethuk ing alun-alun.*
S/Agk P K

'Dua orang anak itu sering bertemu di lapangan.'

3.2.11 Peran Eksistensif

Peran eksistensif, oleh Verhaar (1983:91) dilabeli dengan peran eksistensial, yang mengacu pada peradaan. Peradaan ialah maujud yang ada dalam suatu keadaan. Ciri-ciri peran eksistensif adalah sebagai berikut.

(1) Peran eksistensif berwujud kategori nominal bernyawa dapat pula tidak bernyawa.

Contoh:

(203) *Esuk iki langite ora mendhung.*
'Pagi ini langit tidak berawan.'

(204) *Nom-noman mau lagi mendem anggur.*
'Pemuda itu sedang mabuk anggur.'

(2) Peran eksistensif merupakan argumen pengisi fungsi S dalam kalimat yang konstituen pusatnya berperan statis.

Contoh:

(205) *Bocah mau lagi mendem gadhung.*
S/Eks P
'Anak tadi sedang mabuk gadung.'

(206) *Bayi kang mentas lair mau wis lola.*
S/Eks P
Bayi yang baru lahir tadi sudah yatim.'

3.3 Peran-peran Pendamping Bukan Inti

Peran pendamping bukan inti disebut pula peran perangkat ketiga (Sudaryanto, 1987:65--66), yaitu peran yang kehadirannya dalam kalimat tidak dituntut oleh dan tidak bergantung pada peran konstituen pusat. Peran pendamping bukan inti bukan merupakan argumen sehingga jika dilesapkan tidak menimbulkan ketidakberterimaan kalimat sisanya. Sebagai peran bukan argumen, kehadirannya di dalam kalimat selalu mengisi fungsi bukan inti K.

Di antara peran-peran pendamping inti, ada kalanya dapat berstatus sebagai pendamping bukan inti. Peran-peran pendamping inti yang dapat berstatus pula sebagai pendamping bukan inti ialah agentif, benefaktif, lokatif, reseptif, dan instrumental. Untuk jelasnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (207) a. *Bab-bab mau Bapak durung nggatekake.*
'Hal-hal tadi Bapak belum memperhatikan.'
- b. *Bab-bab mau durung digatekake dening Bapak.*
'Hal-hal tadi belum diperhatikan oleh Bapak.'
- (208) a. *Lik Krama nukokake anake wedhus lanang.*
'Paman Krama membelikan anaknya kambing jantan.'
- b. *Lik Krama tuku wedhus lanang kanggo anake.*
'Paman Krama membeli kambing jantan untuk anaknya.'
- (209) a. *Pak Lurah nekani papan sing kanggo ngabotohan.*
'Pak Lurah mendatangi tempat perjudian.'
- b. *Pak Lurah teka ing papan sing kanggo ngabotohan.*
'Pak Lurah datang di tempat perjudian.'
- (210) a. *Darmin nyedhaki Suyatmi bojone.*
'Darmin mendekati Suyatmi istrinya.'
- b. *Darmin nyedhak marang Suyatmi bojone.*
'Darmin mendekati pada Suyatmi istrinya.'

- (211) a. *Garonge nujesake glathine marang sing duwe omah.*
'Rampoknya menusukkan belati kepada pemilik rumah.'
- b. *Garonge nujes sing duwe omah nganggo glathi.*
'Rampoknya menusuk pemilik rumah memakai belati.'

Konstituen *bapak* 'ayah' dan *dening bapak* 'oleh ayah' pada kalimat (207) keduanya berperan agentif; *anake* 'anaknya' dan *kanggo anake* 'untuk anaknya' pada kalimat (208) keduanya berperan benefaktif; *papan sing kanggo ngabotohan* 'tempat untuk berjudi' dan *ing papan kang kanggo ngabotohan* 'di tempat yang untuk berjudi' pada kalimat (209) keduanya berperan lokatif; *Suyatmi bojone* 'Suyatmi istrinya' dan *marang Suyatmi bojone* 'kepada Suyatmi istrinya' pada kalimat (210) keduanya berperan reseptif; dan *glathine* 'belatinya' dan *ngganggo glathi* 'dengan belati' pada kalimat (211) keduanya berperan instrumental. Namun, keduanya berbeda karena peran agentif *bapak* 'ayah', peran benefaktif *anake* 'anaknya', peran lokatif *papan sing kanggo ngabotohan* 'tempat untuk berjudi', peran reseptif *Suyatmi istrinya* dan peran instrumental *glathine* 'belatinya' berstatus sebagai peran pendamping inti, sedangkan peran agentif *dening bapak* 'oleh ayah', peran benefaktif *kanggo anake* 'untuk anaknya', peran lokatif *ing papan sing kanggo ngabotohan* 'tempat untuk berjudi', peran reseptif *marang Suyatmi bojone* 'kepada Suyatmi istrinya', dan peran instrumental *nganggo glathi* 'dengan belati' berstatus sebagai peran pendamping bukan inti. Hal inti dan bukan inti itu dapat dibuktikan dengan cara pelesapan. Peran pendamping inti tidak dapat dilesapkan dalam kalimat sedangkan peran pendamping yang bukan inti dapat dilesapkan dalam kalimat tanpa menimbulkan ketidakberterimaan kalimat sisanya seperti kalimat-kalimat berikut.

- (207a) a. **Bab-bab mau durung nggatekake.*
'Hal-hal itu belum memperhatikan.'
- b. *Bab-bab mau durung digatekake.*
'Hal-hal itu belum diperhatikan.'

- (208a) a. **Lik Krama nukokake wedhus lanang.*
'Paman Krama membelikan lambing jantan.'
- b. *Lik Krama tuku wedhus lanang.*
'Paman Krama membeli kambing jantan.'
- (209a) a. **Pak Lurah nekani.*
'Pak Lurah mendatangi.'
- b. *Pak Lurah teka.*
'Pak Lurah datang.'
- (210a) a. **Darmin nyedhaki.*
'Darmin mendekati.'
- b. *Darmin nyedhak.*
'Darmin mendekat.'
- (211a) a. **Garong nujesake marang sing duwe omah.*
'Perampok menusukkan kepada pemilik rumah.'
- b. *Garong nujes sing duwe omah.*
'Perampok menusuk pemilik rumah.'

Peran pendamping bukan inti dapat dipilahkan menjadi delapan jenis berdasarkan preposisi yang menjadi pemarkahnya. Peran-peran pendamping bukan inti itu adalah temporal, kausal, metodikal, purposif, komitatif, ekseptif, identik, dan fundamental.

3.3.1 Peran Pendamping Bukan Inti Temporal

Peran temporal adalah peran yang mengacu pada waktu atau kala (Sudaryanto, 1987:65). Pemarkah untuk peran temporal dalam bahasa Jawa tidak terdapat yang bersifat khusus. Adanya hanya berupa kata atau kelompok kata yang menyatakan waktu.

- (212) *Nganti seprene sing diarep-arep durung teka.*
'Hingga sekarang yang ditunggu-tunggu belum datang.'

- (213) *Gladhen srimpi iku mbutuhake wektu lawase sesasi.*
'Latihan tari srimpi itu membutuhkan waktu selama sebulan.'

3.3.2 Peran Pendamping Bukan Inti Kausal

Peran kausal adalah peran yang mengacu pada sebab-akibat terjadinya suatu tindakan. Pemarkah-pemarkah bagi peran kausal ialah *jalaran* 'sebab', *marga/amarga* 'sebab', *lantaran* 'karena', *karana* 'karena', *njalari* 'menyebabkan', *alelantaran* 'karena', *temahan/matemah/satemah* 'akhirnya', *wusana* 'akhirnya', seperti contoh kalimat-kalimat berikut.

- (214) *Pak Danu seda ndadak marga gerah jantung.*

amarga
jalaran
sabab
lantaran
karana
alelantaran

'Pak Danu meninggal mendadak karena sakit jantung.'

- (215) *Mlakune kesurang-surang temahan anjok ing Kali Code.*

wusana
satemah
matemah

'Perjalanannya sangat menderita akhirnya tiba di Kali Code.'

- (216) *Adhiku sedhik banget awit ditinggal pacare.*

jalaran
karana
lantaran
sabab
marga/amarga

'Adhiku sangat sedih karena ditinggal pacarnya.'

- (217) *Sedane wong tuwane sakloron njalari uripe ngrekasa.*
'Kematian kedua orang tuanya menyebabkan hidupnya mengalami kesulitan.'

3.3.3 Peran Pendamping Bukan Inti Metodikal

Peran metodikal digunakan untuk mengacu pada cara melakukan tindakan. Pemarkah yang digunakan ialah *kanthi* 'dengan', *srana* 'dengan', *nganggo* 'mempergunakan'.

Contoh:

- (218) *Kanthi kekendelan kang ngedab-edabi Untung Surapati nyerbu barisane saradhadhu Kumpeni.*
'Dengan keberanian yang mengagumkan Untung Surapati menyerang barisan bala tentara kumpeni.'
- (219) *Kumpeni bisa ngalahake Dipanegara sarana apus kramane.*
'Kumpeni dapat mengalahkan Dipanegara dengan tipu muslihatnya.'
- (220) *Karta Bagong nggebug maling nganti klenger nganggo linggis.*
'Karta Bagong memukul pencuri hingga pingsan dengan linggis.'

3.3.4 Peran Pendamping Bukan Inti Purposif

Peran purposif adalah peran yang mengacu pada tujuan atau maksud tindakan. Peran purposif dimarkahi dengan *kanggo* 'untuk', *pinangka* 'untuk'.

Contoh:

- (221) *Aku nyambut gawe abot mung kanggo nyenengake atine.*
'Saya bekerja berat hanya untuk menyenangkan hatinya.'

- (222) *Pinangka/minangka bukti cihnane tresnaku marang si jenat, aku trima ora omah-omah maneh.*
'Sebagai bukti cintaku kepada almarhumah, saya rela tidak menikah lagi.'

3.3.5 Peran Pendamping Bukan Inti Komitatif

Peran komitatif mengacu pada peserta dalam suatu tindakan. Pemarkah yang dipergunakan dalam peran komitatif adalah *karo* 'dengan', *bebarengan* 'bersama-sama'.

Contoh:

- (223) *Suk Minggu aku arep teka ing omahmu karo simbahku.*
'Besok Minggu saya akan datang ke rumahmu dengan nenekku.'
- (224) *Bapakku tau dioyak-oyak Landa bebarengan (karo) barisane.*
'Ayahku pernah dikejar-kejar Belanda bersama-sama pasukannya.'

3.3.6 Peran Pendamping Bukan Inti Ekseptif

Peran ekseptif adalah peran yang mengacu pada kecualian dalam tindakan. Pemarkah yang dipergunakan adalah *kajaba* 'kecuali' dan *saliyane* 'selain'.

Contoh:

- (225) *Saliyane pegawe ing perusahaan iku ora kena mlebu gudhang.*
'Selain pegawai perusahaan itu, tidak boleh masuk gudang.'
- (226) *Saben dina dhokter iku bukak praktek, kejaba dina libur.*
'Setiap hari dokter itu buka praktik, kecuali hari libur,;
- (227) *Bocah-bocah wis padha teka kejaba Parmin.*
Anak-anak sudah pada datang kecuali Parmin.'

3.3.7 Peran Pendamping Bukan Inti Identif

Peran identif mengacu pada penyamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang disebut oleh peran identif. Pemarkah yang dipergunakan adalah *kadya/pindha/lir/kaya* 'seperti' dan afiks a- pada nomina yang biasa dipergunakan sebagai perbandingan.

Contoh:

(228) *Mripate bening pindha kaca*
lir/kadi
kadya
kaya

'Matanya bening seperti kaca.'

(229) *Raden Gathutkaca tumiyup mudhun pindha thathit.*

lir
kadya
kaya
kadi

'Raden Gatutkaca menukik turun bagaikan kilat.'

(230) *Lambehane lengkeh-lengkeh amblarak sempal.*

'Gerak tangannya pelan-pelan bagaikan pelepah jatuh.'

(231) *Umuke kebangetan anggenthong umos.*

'Dustanya keterlaluhan seperti tempayan rembes.'

3.3.8 Peran Pendamping Bukan Inti Pundamental

Peran fundamental adalah peran yang mengacu pada dasar suatu tindakan. Pemarkah yang sering digunakan adalah *miturut* 'menurut' dan *manut* 'menurut.'

Contoh:

(232) *Manut kabar kang taktampa, rega beras bakal mundhak.*

'Menurut kabar yang saya terima, harga beras akan naik.'

(233) *Miturut katrangane Mentri Harmoko, rega dhasar gabah arep mundhak wiwit Januwari 1995.*

'Menurut keterangan Menteri Harmoko, harga dasar gabah akan naik mulai Januari 1995.'

BAB IV

STRUKTUR PERAN KALIMAT TUNGGAL BERPREDIKAT KATEGORI VERBAL DALAM BAHASA JAWA

4.1 Pengantar

Seperti telah dipaparkan dalam Bab II bahwa konstituen adalah unsur pemadu kalimat. Konstituen-konstituen pembentuk atau pemadu kalimat itu mempunyai peran. Pada bab II itu juga telah diuraikan peran-peran konstituen yang merupakan unsur kalimat, yaitu peran aktif, pasif, reflektif, resiprokatif, prosesif, dan peran statif. Di samping peran-peran tersebut, yang semuanya merupakan peran pendamping inti, terdapat pula konstituen-konstituen yang merupakan pendamping bukan inti ialah peran temporal, kausal, metodikal, purposif, komitatif, ekseptif, identif, dan fundamental.

Kalimat, yang unsur atau pepadunya berupa unsur-unsur pendamping inti maupun bukan inti yang semuanya mempunyai peran, tentu saja peran-peran itu menentukan peran kalimat yang dipadukan atau diunsurnya.

Struktur peran kalimat tunggal yang berpredikat kategori verbal dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dengan (1) hanya melibatkan peran pendamping inti dan (2) melibatkan peran pendamping inti dan bukan inti. Struktur peran kalimat tunggal yang dibentuk dengan hanya melibatkan peran pendamping inti disebut struktur kalimat tunggal berpendamping inti, sedangkan struktur peran kalimat tunggal yang dibentuk dengan melibatkan peran pendamping inti dan bukan inti sekaligus disebut struktur peran kalimat tunggal berpendamping inti dan bukan inti.

4.2 Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpendamping Inti

Struktur peran kalimat tunggal berpendamping inti dapat digolongkan berdasarkan macamnya peran konstituen pusat, yaitu struktur peran kalimat (1) aktif, (2) pasif, (3) reflektif, (4) resiprosatif, (5) prosesif, (6) statif. Untuk jelasnya perhatikan uraian berikut.

4.2.1 Struktur Peran Kalimat Aktif

Struktur peran kalimat aktif adalah struktur peran kalimat yang fungsi P-nya berpengisi peran aktif. Dalam membentuk struktur peran itu, peran aktif dapat menuntut hadirnya satu peran pendamping inti, dua peran pendamping inti, dan tiga peran peran pendamping inti. Jika yang dituntut hadir hanya satu peran pendamping inti, peran pendamping itu selalu berupa peran agentif sehingga struktur peran yang terbentuk pun selalu agentif aktif. Dalam struktur demikian, peran agentif berstatus sebagai pengisi S. Struktur peran agentif aktif itu berbentuk jika peran aktif pengisi P-nya berupa bentuk dasar (D), berafiks *a-* 'me', atau berafiks *hanuswara* 'meN' yang bermakna aksidental atau peran pendamping lain yang diisyaratkan hadir yang telah terleksikalkan dalam peran aktif pengisi fungsi P-nya seperti contoh berikut.

- (234) *Bapak lagi udud.*
S/Agt P/Akt
'Bapak sedang merokok.'
- (235) *Mbakyu arep adang.*
S/Agt P/Akt
'Kakak (perempuan) akan mengukus nasi.'
- (236) *Lik Minten lagi ngliwet.*
S/Agt P/Akt
'Bibi Minten sedang menanak nasi.'
- (237) *Kang Pawira arep ngarit.*
S/Agt P/Akt
'Mas Pawira akan merumput.'

(238) *Adhiku wis ngombe.*
S/Agt P/Akt
'Adikku sudah minum.'

(239) *Pak Lik ngepit.*
S/Agt P/Akt
'Paman bersepeda.'

Kalimat (234)--(239) merupakan kalimat berstruktur peran agentif-aktif. Struktur peran itu terbentuk karena peran aktif pengisi fungsi P-nya, yaitu *udud* 'merokok' terdiri atas *kriya lingga* 'verba dasar', verba berafiks *a-*, yaitu *a+dang*, *hanuswara*, yaitu *ang+liwet*, *ang+arit*, *ang+ombe*, dan *ang+epit*. Bahwa konstituen-konstituen yang mengisi fungsi P itu berperan aktif itu dapat dibuktikan dengan mungkinnya dijadikan bentuk imperatif berikut.

- (234a) *Bapak, ududa!*
'Bapak, merokoklah!'
- (235a) *Yu, adanga!*
'Mbak, mengukus (nasi)lah!'
- (236a) *Lik Minten, ngliweta!*
'Bi Minten, menanak (nasi)lah!'
- (237a) *Kang Pawira, ngarita!*
'Mas Pawira, merumputlah!'
- (238a) *Dhik, ngombea!*
'Dik, minumlah!'
- (239a) *Pak Lik, ngepita!*
'Paman, bersepedalah!'

Dalam membentuk struktur peran, peran aktif *kriya lingga* 'verba dasar', verba berafiks *a-*, atau *hanuswara* yang bermakna aksidental itu hanya menuntut kehadiran satu peran pendamping, yaitu agentif sebagai pengisi fungsi S. Dalam struktur kalimat (234)--(239) itu peran agentif

yang dituntut hadir, yaitu *bapak* 'ayah', *mbakyu* 'kakang', *Lik Minten* 'Bi Minten', *Kang Pawira* 'Mas Pawira', *adhiku* 'adikku', dan *Pak Lik* 'paman'. Pendamping-pendamping lain yang dituntut hadir tidak diwujudkan karena telah terleksikalkan pada peran aktif yang berfungsi pengisi P, yaitu *udud* 'merokok', *adang* 'mengukus nasi', *ngliwet* 'menanak nasi', *ngarit* 'merumput', *ngombe* 'minum', dan *ngepit* 'bersepeda'. Peran lain yang seharusnya disyaratkan hadir itu adalah peran objektif yang berupa *udud* 'rokok', *sega* 'nasi', *suket* 'rumput', *wedang* 'air minum', dan *pit* 'sepeda', sebagai pengisi fungsi O. Peran objektif yang disyaratkan harus hadir itu tidak diwujudkan sebab pembaca (pendengar) sudah tahu jika *udud* 'merokok' itu objeknya mesti *rokok* 'rokok', *adang* 'mengukus nasi', dan *ngliwet* 'menanak nasi', itu objektifnya mesti *sega* 'nasi', *ngarit* 'merumput' itu objeknya mesti *suket* 'rumput', *ngombe* 'minum' itu objeknya mesti *wedang* 'air minum', dan *ngepit* 'bersepeda' objeknya *pit* 'sepeda'. Jika yang disyaratkan hadir sebagai pengisi O itu tetap ingin diwujudkan dengan konstituen yang berfungsi sebagai pengisi fungsi O, maka dalam hal ini tentu terdapat ketidakbiasaan dalam tuturan. Mungkin yang di- *udud* bukan *rokok* 'rokok' seperti kebiasaan orang merokok, *srutu* 'cerutu', yang *didang* 'dikukus' bukan *sega* 'nasi' melainkan *thiwul* 'tiwul', yang di- *liwet* 'ditanak' bukan *sega* 'nasi' melainkan *ketan* 'beras pulut', yang di- *rit* 'dirumput' bukan *suket* 'rumput' melainkan *dami* 'batang padi', yang di- *ombe* 'diminum' bukan *wedang* 'air minum' melainkan *es* 'es', dan yang di- *pit* 'dinaiki' bukan *pit* 'sepeda biasa' melainkan *pit rodha telu* 'sepeda roda tiga'. Hal itu dapt dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

- (234b) *Bapak lagi udud srutu.*
'Bapak sedang mengisap cerutu.'
- (235b) *Mbakyu lagi arep adang thiwul.*
'Kakang akan mengukus tiwul.'
- (256b) *Lik Minten lagi ngliwet ketan.*
'Bi Minten sedang menanak beras pulut.'
- (257b) *Kang Pawira arep ngarit damen.*
'Mas Pawira akan merumput batang padi.'

(258b) *Adhiku wis ngombe es.*
'Adikku sudah minum es.'

(259b) *Pak Lik ngepit rodha telu.*
'Paman naik sepeda roda tiga.'

Dalam membentuk struktur peran kalimat aktif, peran aktif dapat melibatkan dua peran pendamping, yaitu peran agentif dengan peran objektif, peran agentif dengan peran lokatif, dan peran agentif dengan peran reseptif. Struktur peran kalimat yang terbentuk dengan melibatkan dua peran pendamping inti adalah (1) struktur peran kalimat agentif-aktif-objektif, (2) struktur peran kalimat agentif-aktif-lokatif, dan (3) struktur peran kalimat agentif objektif reseptif.

Struktur peran agentif-aktif-objektif terbentuk bila peran aktif pengisi fungsi P-nya berupa:

a) *kriya tanduk* 'verba aktif transitif', baik yang berupa verba dasar maupun verba yang dibentuk dari dasar + nasal.

Contoh:

(240) *Adhiku tuku jangkrik.*
S/Agt P/Akt O/Obj
'Adik saya membeli jangkrik.'

(241) *Pak Surasedana nggebug ula.*
S/Agt P/Akt O/Obj
'Pak Surasedana memukul ular.'

(242) *Bapak nuku sawahe Pak Panca.*
S/Agt P/Akt O/Obj
'Bapak membeli sawah Pak Panca.'

b) *tanduk -i kriya*, contoh:

(243) *Adhiku methik kembang.*

S/Agt P/Akt O/Obj

'Adikku memetik(i) bunga.'

(244) *Pak Carik ngamplengi maling.*

S/Agt P/Akt O/Obj

'Pak Carik memukul(i) pencuri.'

c) *tanduk ke- kriya*, contoh:

(245) *Raden Harjuna nyudukake kerise.*

S/Agt P/Akt O/Obj

'Raden Harjuna menusukkan kerisnya.'

(246) *Wahyudi ngeburake darane.*

S/Agt P/Akt O/Obj

'Wahyudi menerbangkan merpatinya.'

d) *verba berafiks a-*, contoh:

(247) *Dheweke akudhung lulang macan.*

S/Agt P/Akt O/Obj

'Dia berkerudung kulit harimau.'

(248) *Dheweke mono kaya lagi akadang dewa.*

S/Agt P/Akt O/Obj

'Dia itu bagaikan bersaudara dengan dewa.'

e) *dwilingga 'reduplikasi'*, contoh:

(249) *Tamune dhodhog-dodhog lawang.*

S/Agt P/Akt O/Obj

'Tamunya menggedor-gedor pintu.'

(250) *Simbok lagi pethik-pethik janganan.*

S/Agt P/Akt O/Obj
'Ibu sedang memetik sayuran.'

Struktur peran agentif-aktif-lokatif terbentuk bila peran aktif pengisi fungsi P-nya:

a) berfokus lokatif, peran agentif sebagai pengisi fungsi S dan likatif sebagai fungsi Pl.

Contoh:

(151) *Waris lunga menyang kalurahan.*

S/Agt P/Akt Pl/Lok
'Waris pergi ke kelurahan.'

(252) *Lik Sranta ngadeg ing ngarep lawang.*

S/Agt P/Akt Pl/Lok
'Paman Sranta berdiri di depan pintu.'

b) *tanduk i- kriya*, contoh:

(253) *Pak Presiden nandhatangani layang prajanjen.*

S/Agt P/Akt O/Lok
'Pak Presiden menandatangani surat perjanjian.'

(254) *Pak Sidin maculi tegale.*

S/Agt P/Akt O/Obj
'Pak Sidin mencangkuli ladangnya.'

Struktur peran agentif-aktif-reseptif terbentuk bila peran aktif pengisi fungsi P berafiks *-i* berciri semantis reseptif. Dalam struktur itu, peran agentif hadir sebagai pengisi fungsi S dan peran reseptif sebagai pengisi O.

Contoh:

- (255) *Pak Jeksa nakoni sing padha padudon.*
 S/Agt P/Akt O/Rep
 'Pak Jeksa menanyai yang bersengketa.'
- (256) *Wong-wong padha nggumuni adhimu.*
 S/Agt P/Akt O/Rep
 'Orang-orang pada mengagumi adikmu.'

Dalam membentuk struktur peran, peran aktif dapat juga menghadirkan tiga peran pendamping inti. Tiga peran pendamping inti yang dituntut hadir itu dapat berupa (1) peran agentif, benefaktif, dan objektif; (2) peran agentif, objektif, dan lokatif; (3) peran agentif, objektif, dan reseptif; (4) peran agentif, reseptif, dan objektif; (5) peran agentif, lokatif, dan instrumwntal; dan (6) peran agentif, instrumental, dan lokatif. Struktur peran yang terbentuk dengan melibatkan tiga peran pendamping inti itu memunculkan enam struktur peran kalimat aktif, yaitu:

- (a) agentif-aktif-benefaktif-objektif,
- (b) agentif-aktif-objektif-lokatif,
- (c) agentif-aktif-objektif-reseptif,
- (d) agentif-aktif-reseptif-objektif,
- (e) agentif-aktif-lokatif-instrumental, dan
- (f) agentif-aktif-instrumental-lokatif,

Struktur jika peran pengisi fungsi P berafiks *-ake* berciri benefaktif yang penggunaannya paralel dengan preposisi *kanggo* 'untuk'.

Contoh:

- (257) *Aku arep nukokake adhiku buku gambar.*
 S/Agt P/Akt O/Ben PI/Obj
 'Saya akan membelikan adikku buku gambar.'
- (258) *Kancaku nggawakake adhiku salak pondhoh.*
 S/Agt P/Akt O/Ben PI/Obj
 'Teman saya membawakan adikku salak pondoh.'

Struktur peran agentif-aktif-objektif-lokatif terbentuk jika peran aktif pengisi fungsi P berafiks *-ake* 'kan' berciri semantis kausatif-lokatif yang sejajar dengan *njalari*, *ndadekake*, 'menyebabkan'.

Contoh:

(259) *Simbah arep nyeblokake bonggol tela ing galengan.*

S/Agt P/Akt O/Obj K/Lok

'Kakek akan menanam batang ketela di pematang.'

(260) *Pak Bupati nyemplungake bibit mujair ing wadhuk Sermo.*

S/Agt P/Akt O/Obj K/Lok

'Pak Bupati menaburkan bibit mujair di waduk Sermo.'

Struktur peran agentif-aktif-objektif-reseptif terbentuk jika peran aktif pengisi P berafiks *-ake* berciri semantis kausatif-reseptif.

Contoh:

(261) *Aku arep menehake dhuwit atusan iki marang wong priman.*

S/Agt P/Akt O/Obj P/Rep

'Saya akan memberikan uang ratusan ini kepada orang pengemis.'

(232) *Pak Krama nakokake sapine marang bapakku.*

S/Agt P/Akt O/Obj Pl/Rep

'Pak Krama menanyakan lembunya kepada ayahku.'

Struktur peran agentif-aktif-reseptif-objektif terbentuk bila peran aktif pengisi fungsi P berafiks *-i* berciri semantis reseptif-objektif.

Contoh:

(263) *Pak Guru maringi murid-muride potlot abang biru.*

S/Agt P/Akt O/Rep Pl/Obj

'Pak Guru memberi murid-muridnya pensil merah biru.'

(264) *Pak Hasan ngirimi aku buku kamus anyar.*

S/Agt P/Akt O/Rep Pl/Obj

'Pak Hasan mengirimi saya buku kamus baru.'

Struktur peran agentif-aktif-lokatif-instrumental terjadi jika peran aktif pengisi fungsi P berafiks *-i* yang berciri lokatif-instrumental .

Contoh:

(265) *Pak Tani maculi sawahe nganggo pacul dawa.*

S/Agt P/Akt O/Lok PI/Ins

'Pak Tani mencangkuli sawahnya dengan cangkul panjang.'

(266) *Para pelayat nyawuri makame Pak Yani karo kembang.*

S/Agt P/Akt O/Lok PI/Ins

'Para pelayat menaburi makam Pak Yani dengan bunga.'

Struktur peran agentif-aktif-instrumental-lokatif terjadi bila peran aktif pengisi fungsi P itu berafiks *-ake* yang berciri semantis instrumental-lokatif.

Contoh:

(267) *Nabi Musa nyublesake tekene marang watu padhas.*

S/Agt P/Akt O/Ins PI/Lok

'Nabi Musa menancapkan tongkatnya pada batu padas.'

(268) *Para serdhadhu Rum nganggakake makutha eri ing*

S/Agt P/Akt O/Ins

'Para serdadu Rum memakaikan mahkota berdiri di *mustakaning Gusti Yesus.*

PI/Lok

kepala Tuhan Yesus.'

4.2.2 Struktur Peran Kalimat Pasif

Struktur peran kalimat pasif berkaitan dengan struktur peran kalimat yang fungsi P-nya diisi peran pasif. Dalam membentuk struktur peran kalimat pasif itu, peran pasif dapat melibatkan hanya satu peran pendamping inti, dua peran pendamping inti, dan tiga peran pendamping inti. Jika hanya melibatkan satu peran pendamping inti, peran

pendamping itu selalu berupa peran objektif sehingga struktur peran yang tersusun selalu objektif-pasif. Peran objektif itu selalu hadir sebagai pengisi fungsi S.

Struktur peran objektif-pasif terbentuk jika peran pasif pengisi fungsi P berafiks:

(1) *dak-/tak-* pembentuk *tanggap utama purusa* 'pasif orang pertama', contoh:

(269) *Segane wis tak/dakpangan.*

S/Obj P/Pas

'Nasinya sudah kumakan.'

(270) *Pacule arep tak/dakbalekake.*

S/Obj P/Pas

'Cangkulnya akan kukembalikan.'

(2) *dak-/i-*, contoh:

(271) *Lawange wis dakkancingi.*

S/Obj P/Pas

'Pintunya sudah kukunci.'

(272) *Bocahe arep takthuthuki.*

S/Obj P/Pas

'Anaknya akan kupukuli.'

(3) *dak-/ake-*, contoh:

(273) *Winihe pari arep dakceblokake.*

S/Obj P/Pas

'Bibit padinya akan kutancapkan.'

(274) *Ladinge taktugelake.*

S/Obj P/Pas

'Pisaunya kupatahkan.'

(4) *ko(k)*- sebagai pembentuk *tanggap madyama purusa* 'pasif orang kedua', contoh:

(275) *Susuke wis ko(k)wenehake.*

S/Obj P/Pas

'Uang kembalinya sudah kauberikan.'

(276) *Asune arep ko(k)jaluk.*

S/Obj P/Pas

Anjingnya akan kauminta.'

(5) *ko(k)*-/*-i*, contoh:

(277) *Kertase aja kokuweki.*

S/Obj P/Pas

'Kertasnya jangan kausobeki.'

(278) *Kembange kudu koksirami.*

S/Obj P/Pas

'Bunganya harus kausirami.'

(6) *ko(k)*-/*-ake*, contoh:

(279) *Gelase aja kokpecahake.*

S/Obj P/Pas

'Gelasnya jangan kaupecahkan.'

(7) *an*, contoh:

(280) *Lawange wis bukakan.*

S/Obj P/Pas

'Pintunya sudah terbuyka.'

(281) *Omahe ora tutupan.*

S/Obj P/Pas

'Rumahnya tidak tertutup.'

(8) *-en*, contoh:

(282) *Guluku pancingen.*

S/Obj P/Pas

'Leherku pancingan.'

Struktur peran objektif-pasif dapat pula terjadi karena peran pengisi fungsi P berafiks *ke-/en* atau *ke-/an* yang mengandung makna terkena atau menderita.

Contoh:

(283) *Dheweke kekeselen.*

S/Obj P/Pas

'Dia kelelahan.'

(284) *Wedhuse kodanan.*

S/Obj P/Pas

'Kambingnya kehujanan.'

Jika peran pendamping inti yang dilibatkan dalam pembentukan struktur peran kalimat pasif dua buah, peran pendamping inti dapat berwujud (a) peran objektif dan faktitif, (b) peran objektif dan agentif, (c) peran objektif dan lokatif, (d) peran lokatif dan agentif, dan (e) peran reseptif dan agentif. Peran pasif yang pembentukan struktur perannya melibatkan dua peran pendamping inti akan melahirkan struktur kalimat pasif sebagai berikut.

- (1) Objektif-pasif-faktitif,
- (2) Objektif-pasif-agentif,
- (3) Objektif-pasif-lokatif,
- (4) Objektif-agentif-pasif,
- (5) Lokatif-agentif-pasif, dan
- (6) Reseptif-agentif-pasif.

Struktur peran objektif-pasif-faktitif lahir karena pasif yang P-nya berafiks *ke-/an* 'ke-/an' yang berarti mengalami seperti tersebut pada D-nya.

Contoh:

(285) *Tanggaku kemalingan mas-masan.*
S/Obj P/Pas P1/Fak
'Tetangga saya kecurian mas-masanya.'

(286) *Sukidi kelangan pacare.*
S/Obj P/Pas P1/Fak
"Sukidi kehilangan pacarnya.'

Struktur peran kalimat pasif objektif-pasif-agentif terjadi bila peran pasif yang berfungsi sebagai pengisi P berafiks *ke-/an* 'ke-/an' yang bermakna *di-D-i*; *di/-i*, *-in-*, *-in/-an*, dan *ka-/an* sebagai perubahan *in-/i* dan *ka-/i*, *di-*, *di/-ake*, *ke-/an*, dan *ka-*.

Struktur peran kalimat berbentuk afiks *-in-* dan *ka-* hanya terdapat dalam bahasa sastra, jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh:

(287) *Omahe keleston dening maling.*
S/Obj P/Pas P1/agt
'Rumahnya kemasukan pencuri.'

(288) *Playune Parmin ketutupan dening adhine.*
S/Obj P/Pas P1/Agt
'Larinya Parmin terkejar oleh adiknya.'

(289) *Parine ditebas (dening) Pak Pardi.*
S/Obj P/Pas P1/Agt
'Padinya dibeli (oleh) Pak Pardi.'

(290) *Dodolane ditukoni (dening) tanggane.*
S/Obj P/Pas P1/Agt
'Jualannya dibelanjai oleh tetangganya.'

(291) *Nasibe wis tinakdir (dening) Gusti Allah.*
S/Obj P/Pas P1/Agt
'Nasibnya sudah ditakdirkan oleh Tuhan Allah.'

- (292) *Kadigdayane kinembaran dening mungsuhe.*
 S/Obj P/Pas P1/Agt
 'Kesaktiannya sudah disamai oleh musuhnya.'
- (293) *Prabu Baladewa kaprawasa dening mungsuhe.*
 S/Obj P/Pas P1/Agt
 'Prabu Baladewa dihajar oleh musuhnya.'
- (294) *Isi batine kasumurupan dening Gusti.*
 S/Obj P/Pas P1/Agt
 'Isi batinnya diketahui oleh Tuhan.'
- (295) *Wedhuse dikandhangake dening Simbah.*
 S/Obj P/Pas P1/Agt
 'Kambingnya dimasukkan ke kandang oleh Nenek.'

Struktur peran objektif-pasif-lokatif terbentuk bila peran pasif yang mengisi fungsi P berafiks *ke-* 'ter' yang bermakna tidak disengaja.
 Contoh:

- (296) *Aku kesasar ing desa kidul kono.*
 S/Obj P/Pas P1/Lok
 'Saya tersesat di desa sebelah selatan itu.'
- (297) *Adhiku kecemplung kali Codhe.*
 S/Obj P/Pas P1/Lok
 'Adikku tercebur di Kali Code.'

Struktur peran kalimat terbentuk objektif-agentif-pasif terbentuk bila peran pasif pengisi fungsi P merupakan *tanggap utama purusa* 'pasif persona pertama' dan *tanggap madyama purusa* 'pasif orang kedua' yang dimarkahi dengan afiks *dak-* dan *ko(k)-*.
 Contoh:

- (298) *Gedhange takpangan.*
 S/Obj P/Agt-Pas
 'Pisangnya kumakan.'

- (299) *Assune takbalang.*
 S/Obj P/Agt-Pas
 'Anjingnya saya lempar.'
- (300) *Wedhuse kokandangake.*
 S/Obj P/Agt-Pas
 'Kambingnya kau masukkan kandang.'

Kalimat pasif dapat pula berstruktur peran lokatif-agentif-pasif jika peran pasif yang berfungsi pengisi fungsi P berwujud *tanggap utama purusa -i kriya* 'pasif orang pertama berakhiran -i' dan *tanggap madyama purusa -i kriya* 'pasif persona kedua berakhiran -i' seperti contoh berikut.

- (301) *Dalan iki wis takjangkahi.*
 S/Lok P/Agt-Pas
 'Jalan ini sudah kuukur dengan langkah.'
- (302) *Telane arep takuyahi.*
 S/Lok P/Agt-Pas
 'Ketelanya akan kugarami.'?
- (303) *Latare wis kokresiki.*
 S/Lok P/Agt-Pas
 'Halamannya sudah kaubersihkan.'

Peran pasif dapat membentuk struktur peran reseptif agentif-pasif yang berfungsi pengisi P berupa *tanggap utama purusa -i kriya* 'pasif persona pertama berakhiran -i' yang -i-nya berfokus reseptif.
 Contoh:

- (304) *Carike wis taktakoni.*
 S/rep P/Agt-Pas
 'Pak Carik sudah kutanyai.'
- (305) *Sakjane kowe arep takapusi.*
 S/Rep P/Agt-Pas
 '(Sebetulnya) kamu akan kubohongi.'

Dalam membentuk struktur peran kalimat pasif, peran pasif dapat pula melibatkan tiga peran pendamping inti. Peran pendamping inti itu berupa (1) peran benefaktif, agentif, dan objektif; (2) peran lokatif, agentif, dan instrumental; (3) peran reseptif, agentif, dan objektif; (4) peran objektif, agentif, dan lokatif; (5) peran instrumental, agentif, dan lokatif.

Struktur peran kalimat pasif yang melibatkan tiga unsur pendamping inti terdiri atas lima jenis, yaitu

- (1) benefaktif-agentif-pasif-objektif,
- (2) lokatif-agentif-pasif-instrumental,
- (3) reseptif-agentif-pasif-objektif,
- (4) objektif-agentif-pasif-lokatif, dan
- (5) instrumental-agentif-pasif-lokatif.

Struktur peran kalimat pasif dapat berupa benefaktif-agentif-pasif-objektif jika peran pasif mengisi fungsi P *tanggap utama purusa -ke kriya* 'pasif persona pertama bersufiks -kan' yang berciri semantis benefaktif. Contoh:

(306) *Adhiku wis takgawekake susu.*
S/Ben P/Agt-Pas PI/Obj
'Adikku sudah saya buat susu.'

(307) *Simbah arep takpesenake tiket sepur.*
S/Ben P/Agt-Pas PI/Obj
'Nenek akan kupesankan tiket kereta api.'

Kalimat pasif dapat juga berstruktur peran lokatif-agentif-pasif-instrumental bila peran pasif yang berfungsi mengisi P berupa *tanggap utama purusa -i kriya* 'pasif persona pertama bersufiks -i' yang berciri semantis lokatif-instrumental.

Contoh:

(308) *Meh saben kamar takpepaki kemul.*
S/Lok P/Agt-Pas PI/Ins
'Hampir setiap kamar saya lengkapi selimut.'

(309) *Pekaranganku taktanduri singkong.*

S/Lok P/Agt-Pas Pl/Ins

'Pekarangannya saya tanami singkong.'

Kalimat pasif dapat pula berstruktur peran reseptif-agentif-pasif-objektif jika peran pasif pengisi fungsi P berupa *tanggap utama purusa -i kriya* 'pasif persona pertama bersufiks -i' yang berciri reseptif.

Contoh:

(310) *Pak Dewa tau takkirim sarung pekalongan.*

S/Rep P/Agt-Pas Pl/Obj

'Pak Dewa pernah saya kirim sarung pekalongan.'

(311) *Sing menang takhadhiyahi bolpen parker.*

S/Rep P/Agt-Pas Pl/Obj

'Yang menang saya beri hadiah bolpen parker.'

Kalimat pasif dapat berstruktur peran objektif-agentif-pasif-lokatif jika peran pasif pengisi P berupa *tanggap purusa -ke kriya* 'pasif persona bersufiks -kan' yang berciri semantis kausatif-lokatif.

Contoh:

(312) *Bibit rambutan iki arep takceblokake ing kebon.*

S/Obj P/Agt-Pas Pl/Lok

'Bibit rambutan ini akan kutanam di kebun.'

Kalimat pasif dapat pula berstruktur peran instrumental-agentif-pasif-lokatif jika peran pasif pengisi fungsi P berupa *tanggap pratama purusa -ke kriya* 'pasif persona ketiga bersufiks -in-/kan' dan *tanggap ka ke kriya* 'pasif ka bersufiks -ake' seperti contoh berikut.

(313) *Mriyeme ditujokake mangalor.*

S/Ins P/Agt-Pas Pl/Lok

'Meriamnya itu diarahkan ke utara.'

- (314) *Montore kalakokake ngidul.*
 S/Ins P/Agt-Pas Pl/Lok
 'Mobilnya dijalankan ke selatan.'
- (315) *Jarite kinemulake awake.*
 S/Ins P/Agt-Pas Pl/Lok
 'Kainnya ditutupkan ke tubuhnya.'

4.2.3 Struktur Peran Kalimat Reflektif

Struktur peran kalimat reflektif adalah struktur peran kalimat tunggal yang peran pengisi fungsi P-nya berpengisi peran reflektif. Dalam pembentukan struktur peran, peran reflektif itu hanya melibatkan satu pihak yang sekaligus berperan ganda karena tindakan yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1991:79). Peran yang mengisyaratkan satu pihak yang berperan ganda itu disebut pula agentobjektif yang mengacu pada peran agentif yang sekaligus objektif. Struktur peran yang dibentuk dengan peran yang dibentuk dengan peran agentobjektif adalah agentobjektif-reflektif. Struktur peran ini terbentuk jika peran reflektif pengisi fungsi P-nya tidak dapat diperluas ke kanan dengan konstituen yang berfungsi sebagai pengisi O atau Pl. Jika ada, hanya terbatas pada konstituen tertentu. Itu pun mengacu kepada agentnya.

Contoh:

- (316) *Adhiku ndhelik ing mburi lawang.*
 S/Agb P/Rep K/Lok
 'Adikku bersembunyi di belakang pintu.'
- (317) *Raden Ajeng Srini lagi dandan.*
 S/Agb P/Rep
 'Raden Ajeng Srini sedang berhias.'
- (318) *Aku arep ngasokake awak dhisik.*
 S/Agb P/Rep O K
 'Saya akan beristirahat dulu.'

Konstituen *ndhelik* 'bersembunyi' pada kalimat (316), *dandan* 'berhias' pada kalimat (317), dan *arep ngasokake awak* 'akan beristirahat' pada kalimat (318) sebagai pengisi P tidak dapat diperluas ke kanan dengan konstituen yang berfungsi sebagai pengisi O atau Pl. Perluasannya hanya dengan konstituen yang berfungsi sebagai pengisi K. Sedangkan pada kalimat (318) konstituen *awak* 'badan' cenderung bukan sebagai pengisi fungsi O karena di samping *ngasokake awak* 'beristirahat' itu merupakan ungkapan yang mengandung makna tertentu, *awak* 'badan' itu mengacu kepada *aku* 'saya' yang berperan agentif dan berfungsi sebagai pengisi S.

Kalimat reflektif dapat pula berstruktur peran agentifreflektif-objektif jika peran agentif dan objektif koreferensial. Kedua peran itu mengacu pada maujud yang sama tetapi diungkapkan melalui satuan lingual yang berbeda, seperti pada contoh kalimat (318) di atas. Dalam hal demikian, peran objektifnya cenderung selalu diungkapkan lewat satuan lingual *dhiri*, *awak*, *salira*, 'diri'.

Contoh:

(319) *Mbak Sрни lagi ngadi salira.*

S/Agt P/Rep O/Obj

'Mbak Sрни sedang berhias.'

(320) *Pemudha sing patah hati iku lampus dhiri.*

suduk salira.

ngayut tuwuh.

S/Agt

P/Ref O/Obj

'Pemuda yang patah hati itu bunuh diri.'

Kalimat (319) dan (320) itu berstruktur peran agentif-reflektif-objektif. Peran agentif dan objektif dalam struktur peran itu tidak koreferensial. Peran agentif diwujudkan dengan satuan lingual *Mbak Sрни* dan *pemudha sing patah hati* 'pemuda yang patah hati', sedangkan peran objektifnya dinyatakan dengan satuan lingual *dhiri* 'diri', *salira* 'diri', dan *tuwuh* 'hidup'. Kehadiran peran objektif itu bersifat wajib karena jika dihilangkan mengakibatkan kalimat sisanya tidak berterima. Perhatikan

contoh berikut.

- (318a) **Aku arep ngasokake dhisik.*
'Saya akan mengistirahatkan dulu.'
- (319a) **Mbak Srini lagi ngadi.*
'Mbak Srini sedang membuat indah.'
- (320a) **Pemudha sing patah hati iku lampus.
suduk.
nganyut.*
'Pemuda yang patah hati itu bunuh.'

4.2.4 Struktur Peran Kalimat Resiprokatif

Dalam membentuk struktur peran, peran resiprokatif melibatkan dua pihak dalam hubungan timbal balik. Dua belah pihak tersebut, yang satu berperan agentif dan yang satunya lagi berperan kompanional. Kehadiran peran agentif dan kompanional tersebut dalam kalimat mungkin bergabung mengisi satu fungsi, yaitu fungsi S, yang gabungannya disebut peran agentkompanional, dan mungkin pula mengisi fungsi sendiri-sendiri. Peran agentif mengisi fungsi S dan peran kompanional mengisi fungsi Pl. Hal semacam itu akan memunculkan dua kemungkinan struktur peran, yaitu agentkompanional-resiprokatif dan agentif-resiprokatif-kompanional.

Struktur peran agentkompanional-resiprokatif dapat terbentuk apabila peran agentkompanional mengisyaratkan jamak, seperti contoh kalimat-kalimat berikut.

- (321) *Aku wong telu rundhingan.*
S/Agt P/Res
'Saya bertiga berunding.'
- (322) *Aku lan dheweke tansah layang-layangan.*
S/Agt P/Res
'Aku dan dia selalu bersurat-suratan.'

(323) *Tangga-tanggaku padha tukaran.*

S/Agt

P/Res

'Tetanggaku berkelahi.'

Kalimat (321)--(323) di atas berstruktur peran agentkompanional-resiprokatif dengan konstituen *aku wong telu* 'saya bertiga', *aku lan dheweke* 'saya dan dia', dan *tangga-tanggaku* 'tetanggaku' berperan agenkompaniunal, dan *rundhingan* 'berunding', *tansah layang-layangan* 'selalu surat-suratan', dan *padha tukaran* 'saling bertengkar' berperan resiprokatif. Struktur itu dapat tersusun karena peran agentkompanional pengisi fungsi S-nya menyiratkan makna jamak. Jika peran agentkompanional itu bermakna tunggal, struktur peran agentkompanional-resiprokatif tidak berterima, seperti kalimat berikut.

(321a) a. **Aku rundhingan.*

'Saya berunding.'

b. *Aku rundhingan karo adhiku.*

'Saya berunding dengan adikku.'

(322a) a. *Aku tansah layang-layangan.*

'Saya selalu bersurat-suratan.'

b. *Aku tansah layang-layangan karo dheweke.*

'Saya selalu bersurat-suratan dengan dia.'

(323a) a. **Tanggaku tukaran.*

'Tetanggaku bertengkar.'

b. *Tanggaku tukaran kanggo tanggaku.*

'Tetanggaku bertengkar dengan tetanggaku.'

Struktur peran agentif-resiprokatif-kompanional dapat terbentuk dengan syarat peran agentif dan kompanionalnya dipandang bermakna tunggal seperti pada contoh kalimat (321a)b, (322a)b, dan (423a)b.

Dalam struktur peran agentif-resiprokatif-kompanional itu, kehadiran peran kompanional bersifat wajib sebab jika dihilangkan, struktur peran sisanya tidak berterima, seperti tampak pada contoh kalimat (321a)a, (322a)a di atas.

4.2.5 Struktur Peran Kalimat Prosesif

Kalimat prosesif digunakan untuk mengacu pada kalimat yang fungsi P-nya diisi oleh peran prosesif. Kalimat ini mempunyai satu struktur peran, yaitu faktitif-prosesif. Kehadiran peran faktitif dalam struktur peran itu mengisi fungsi S seperti contoh berikut.

- (324) *Tatune mbabrak.*
S/Fak P/Pro
'Lukanya meruak.'
- (325) *Endhoge netes.*
S/Fak P/Pro
'Telurnya menetas.'

4.2.6 Struktur Peran Kalimat Statif

Struktur peran kalimat statif berkaitan dengan struktur peran kalimat yang berfungsi P-nya berrpengisi peran statif. Kalimat statif terdiri atas tiga struktur peran, yaitu eksistensif-statif, eksistensif-statis-instrumental, dan eksistensif-statif-lokatif. Struktur peran eksistensif-statif terbentuk jika peran statif pengisi P berkategori verbal berafiks *hanuswara*, *-um-* yang mengandung makna dalam keadaan, atau berlaku seperti contoh berikut.

- (326) *Segane mbanyu.*
S/Eks P/Sta
'Nasinya mengandung air.'
- (327) *Bocahe lagi jumambak.*
S/Eks P/Sta
'Anaknya gampang-gampangnya ditarik rambutnya.'
- (328) *Telane wis jumedhol.*
S/Eks P/Sta
'Ketelanya sudah waktunya dicabut.'

- (329) *Pasare lagi tumawon.*
 S/Eks P/Sta
 'Pasarnya sedang ramai seperti tawon.'
- (330) *Wong tuwa iku mbocahi.*
 S/Eks P/Sta
 'Orang tua itu berlaku seperti anak.'

Struktur peran eksistensif-statif-instrumental terbentuk jika peran statif pengisi fungsi P berafiks *a-* yang mengandung makna memakai atau menggunakan. Dalam struktur ini, kehadiran peran eksistensif mengisi fungsi S, sedangkan peran intrumental mengisi fungsi Pl.

Contoh:

- (331) *Gubuge apayon blarak.*
 S/Eks P/Sta Pl/Ins
 'Dangaunya beratapkan daun kelapa.'
- (332) *Negara kita adhedhasar Pancasila.*
 S/Eks P/Sta Pl/Ins
 'Negara kita berdasarkan Pancasila.'
- (333) *Dheweke mono arai gedheg.*
 S/Eks P/Sta Pl/Ins
 'Dia itu seperti dinding bambu (tak tau malu).'

Kehadiran peran instrumental dalam struktur peran ini bersifat wajib karena jika yang menduduki peran instrumental dilesapkan akan menyebabkan sisanya tidak berterima seperti contoh berikut.

- (331a) **Gubuge apayon.*
 'Dangaunya beratapkan.'
- (332a) **Negara kita adhedhasar.*
 'Negara kita berdasarkan.'
- (333a) **Dheweke mono arai.*
 'Dia itu seperti wajah.'

Struktur peran eksistensif-statif-lokatif terbentuk jika peran statif mengisi fungsi P berfokus lokatif. Kehadiran peran eksistensif dalam struktur peran ini mengisi fungsi S, sedangkan peran instrumental mengisi fungsi Pl.

Contoh:

- (334) *Bapak asale Semarang.*
S/Eka P/Sta Pl/Lok
'Ayah berasal dari Semarang.'
- (335) *Simbok lagi ana ing pawon.*
S/Eks P/Sta Pl/Lok
'Ibu sedang berada di dapur.'

Kehadiran peran lokatif bersifat wajib karena jika dilesapkan tidak berterima, seperti contoh berikut.

- (334a) **Bapak asale.*
'Bapak berasal.'
- (335a) **Simbok lagi ana.*
'Ibu sedang berada.'

4.3 Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpendamping Inti dan Bukan Inti

Kalimat tunggal dalam bahasa Jawa ada yang berkonstituenkan peran pendamping inti saja dan ada pula yang berkonstituen pendamping inti dan bukan sekaligus. Peran pendamping inti berstatus sebagai pembentuk struktur peran, sedangkan peran pendamping bukan inti sebagai peran tambahan. Disebut sebagai peran tambahan karena kehadirannya dalam struktur peran tidak mutlak harus hadir. Peran bukan inti itu dapat dilesapkan tanpa menimbulkan ketidakberterimaan kalimat sisanya, seperti contoh berikut.

(336) *Pirang-pirang dina iki, dheweke nglalekake anak bojone.*
'Beberapa hatri ini, dia melupakan anak istrinya.'

(337) *Aku ngrungokake critamu sinambi ngantuk.*
'Saya mendengarkan ceritamu sambil terkantuk-kantuk.'

Kalimat (336) berstruktur peran temporal yang diungkapkan dengan *pirang-pirang dina iki* 'beberapa hari ini', agentif yang diungkapkan dengan *dheweke* 'dia', aktif yang diungkapkan dengan *nglalekake* 'melupakan', objektif yang diungkapkan dengan *anak bojone* 'anak istrinya'. Dalam kalimat (337) yang berperan agentif diungkapkan dengan *aku* 'saya', aktif yang diungkapkan dengan *ngrungokake* 'mendengarkan', objektif yang diungkapkan dengan *critamu* 'ceritamu', metodikal yang diungkapkan dengan *sinambi ngantuk* 'sambil mengantuk'. Dalam kalimat-kalimat itu, yang merupakan peran pendamping inti adalah peran agentif dan objektif, sedangkan peran pendamping yang bukan inti adalah peran temporal dan metodikal. Sebagai peran pendamping bukan inti, peran temporal dan metodikal itu dapat dilesapkan tanpa menjadikan ketidakberterimaan struktur peran bagian sisanya, seperti contoh berikut.

(336a) *Dheweke nglalekake anak bojone.*
'Dia melupakan anak istrinya.'

(337a) *Aku ngrungokake critamu.*
'Saya mendengarkan ceritamu.'

Seperti telah diungkapkan di depan bahwa peran pendamping bukan inti adalah temporal, kausal, metodikal, purposif, komitatif, ekseptif, identif, dan fundamental. Sebagai peran tambahan, peran pendamping bukan inti dalam struktur peran mempunyai mobilitas letak. Maksudnya, letaknya dapat di depan, di tengah, maupun di belakang kalimat yang bersangkutan (Sudaryanto, 1991:157) seperti contoh berikut.

(336b) a. *Dheweke nglalekake anak bojone pirang-pirang dina iki.*
'Dia melupakan anak istrinya beberapa hari ini.'

- b. *Dheweke, pirang-pirang dina iki nglalekake anak bojone.*
'Dia, beberapa hari ini melupakan anak istrinya.'
- (337b) a. *Sinambi ngantuk, aku ngrungokake critamu.*
'Sambil, mengantuk, aku mendengarkan ceritamu.'
- b. *Aku, sinambi ngantuk, ngrungokake critamu.*
'Saya, sambil mengantuk, mendengarkan ceritamu.'

Dalam kalimat (336b)a, peran temporal, yaitu *pirang-pirang dina iki* 'beberapa hari ini' sebagai peran pendamping bukan inti, terletak pada akhir kalimat, sedangkan pada kalimat (336b)b, terletak di tengah. Begitu juga peran metodikal, yaitu *sinambi ngantuk* 'sambil mengantuk' pada kalimat (337b)a, terletak pada awal kalimat, dan terletak di tengah kalimat pada (337b)b.

Jumlah peran pendamping bukan inti dalam satu struktur peran dapat lebih dari satu baik macamnya maupun jumlahnya.

Contoh:

- (336c) a. *Pirang-pirang dina iki, wiwit anane SDSB, dheweke nglalekake anak bojone.*
'Beberapa hari ini, sejak adanya SDSB dia melupakan anak istrinya.'
- b. *Pirang-pirang dina iki, dheweke nglalekake anak bojone kanthi ngramesi ramalan.*
'Beberapa hari ini, dia melupakan anak istrinya dengan menafsirkan ramalan.'
- c. *Wiwit anane SDSB, pirang--pirang dina iki dheweke nglalekake anak bojone kanthi ngramesi ramalan.*
'Sejak adanya SDSB, beberapa hari ini dia melupakan anak istrinya dengan menafsirkan ramalan.'
- (337c) a. *Wiwit mau, aku ngrungokake critamu sinambi ngantuk.*
'Sejak tadi, saya mendengarkan ceritamu sambil mengantuk.'

- b. *Wiwit mau, aku ngrungokake critamu sinambi ngantuk, wiwit kowe crita.*
'Sejak tadi, saya mendengarkan ceritamu sambil mengantuk, sejak kamu bercerita.'

Kalimat (336c)a, merupakan struktur peran temporal dengan peran pendamping bukan inti yang dinyatakan dengan peran temporal dua buah, yaitu *pirang-pirang dina* 'beberapa hari' dan *wiwit ana SDSB* 'sejak ada SDSB'; sedangkan pada kalimat (336c)b, peran pendamping terdiri dua macam, yaitu peran temporal yang dinyatakan dengan *pirang-pirang dina iki* 'beberapa hari ini' dan peran metodikal yang dinyatakan dengan *kanthi ngrmesi ramalan* 'dengan menafsirkan ramalan'. Pada contoh kalimat (336c)c, letak peran pendamping yang bukan inti saja yang diubah; sedangkan pada kalimat (337c)a, peran pendamping bukan inti terdiri atas dua jenis, yaitu peran temporal yang dinyatakan dengan *wiwit mau* 'sejak tadi' dan peran metodikal yang dinyatakan dengan *sinambi ngantuk* 'sambil mengantuk'; sedangkan pada kalimat (337c)b, peran pendamping bukan inti terdiri dari tiga macam, yaitu peran temporal yang dinyatakan dengan *sinambi ngantuk* 'sambil mengantuk', dan peran temporal lagi yang dinyatakan dengan *wiwit kowe crita* 'sejak kamu bercerita'.

BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

Kalimat dalam bahasa Jawa ternyata tidak sesederhana seperti yang diungkapkan di dalam buku-buku paramasastra Jawa yang telah ada selama ini. Kalimat tunggal, yang dalam paramasastra Jawa disebut *ukara lamba* itu, unsur-unsurnya pun juga beberapa saja yang dibicarakannya, yaitu *jejer* 'subjek', *wasesa* 'predikat', *lesan* 'objek', *katrangan* 'keterangan'. Tentang jenis-jenis kalimat pun paramasastra Jawa belum banyak mengungkapkannya, lebih-lebih tentang struktur perannya.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan di depan, ternyata bahwa struktur kalimat bahasa Jawa pun terdapat berjenis-jenis peran konstituen pusat, jenis-jenis peran pendamping, dan jenis-jenis struktur peran kalimat tunggal yang predikatnya berkategori verbal.

Peran konstituen pusat yang kehadirannya di dalam struktur peran berkedudukan sebagai pusat struktur peran dapat dibedakan ke dalam 6 jenis peran : aktif, pasif, refleksif, resiprokatif, prosesif, dan statif.

Peran pendamping, yang kehadirannya dalam struktur peran berfungsi mendampingi peran konstituen pusat, juga ternyata terdapat peran pendamping inti dan peran pendamping bukan inti. Peran pendamping inti, yaitu peran yang kehadirannya dalam struktur peran dituntut oleh peran konstituen pusat. Peran pendamping inti, penentuannya didasarkan pada sifat peran konstituen pusat itu terdiri atas peran agentif, objektif, benefaktif, lokatif, reseptif, kompanional, instrumental, agenobjektif, agenkompanional, faktitif, dan eksistensif.

Peran pendamping bukan inti, hadirnya tidak berfungsi membentuk struktur peran melainkan sebagai peran tambahan. Peran pendamping bukan inti dapat dihilangkan tanpa menyebabkan ketidakberterimaan struktur kalimat sisanya. Peran pendamping bukan inti penentuannya didasarkan pada jenis preposisi pemarkahnya. Adapun yang tergolong peran pendamping bukan inti ialah temporal, kausal, metodikal, purposif, komitatif, ekseptif, identif, dan fundamental.

Struktur peran kalimat tunggal bahasa Jawa yang berpredikat kategori verbal terbentuk dari peran konstituen pusat dan peran pendamping inti, disertai maupun tidak oleh pendamping bukan inti. Struktur peran kalimat tunggal yang hanya melibatkan pendamping inti itu dipilahkan berdasarkan macam peran konstituen pusat, yaitu struktur peran kalimat aktif, struktur peran kalimat pasif, struktur peran kalimat reflektif, struktur peran kalimat resiprokatif, struktur peran kalimat prosesif, dan struktur peran kalimat statif. Struktur-struktur peran itu mempunyai kekhususan sendiri-sendiri yang berkaitan dengan peran pendamping yang berfungsi sebagai pengisi fungsi S. Kekhususan itu ialah fungsi S dalam struktur peran kalimat aktif, S sebagai agentif, dalam kalimat pasif S bukan agentif, dalam kalimat reflektif S adalah peran yang mengacu pada maujud yang melakukan tindakan untuk diri sendiri, dalam kalimat resiprokatif, S diisi oleh peran yang mengacu pada maujud yang terlibat perbuatan berbalasan atau timbal balik, dalam kalimat prosesif S diisi oleh peran faktitif, dan dalam kalimat statif S diisi oleh peran eksistentif.

2. Saran

Uraian di atas baru meliputi kalimat tunggal dalam bahasa Jawa yang berpredikat kategori verbal, pada hal, kalimat-kalimat dalam bahasa Jawa tidak hanya itu. Masih terdapat kalimat-kalimat majemuk, kalimat tunggal yang berpredikat bukan kategori verbal, dan masih banyak objek-objek lain yang mencakupi kalimat-kalimat dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu diharapkan adanya penelitian lanjutan agar semakin banyak rahasia kalimat bahasa Jawa yang terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. peny. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Syamsul dkk. 1990. *Tipe-Tipe Klausa Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: ILDEP-Djambatan.
- Joko Triyono, F.X. 1983. "Pembicaraan Afiks *-kan* dalam Dimensi Sintaksis", Tesis Fakultas Sarjana Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kaswanti, Purwo, Bambang. 1984. *Dieksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: ILDEP-Balai Pustaka.
- , peny. 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- , peny. 1989. PELLBA II. Yogyakarta: Kanisius.
- , peny. 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: ILDEP-Yayasan Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. "Perwujudan Fungsi dalam Struktur Bahasa" dalam *Majalah Linguistik Indonesia Tahun 4 No. 7*, Juni 1986, hlm. 1--14.
- , 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

- Moeliono, Anton. M. dan Soenjono Dardjowidjojo, peny. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, Yos Daniel. 1988. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poedjosoedarmo, Gloria Risser. 1986. "Role Structure in Javanese" dalam Majalah Nusa: *Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesian*. Volume 24.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: CV Karyono.
- , 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- , 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- , 1987. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- , 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Satria Budaya.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- , 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: ILDEP-Djambatan.
- , 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- dkk. 1991. *Diatesis dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sukardi. 1994. "Senarai Istilah Parama Sastra Jawa" dalam *Widya Parwa*. Nomor 42 Maret 1994.

- Tampubolon, D.P. dkk. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Tata Bahasa Kasus*. Bandung: Angkasa.
- Tri Mastoyo, Yohanes. 1993. "Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verbal dalam Bahasa Indonesia" Tesis Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Verhaar, J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati dkk. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1984. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.

